DRAMATURGI CADAR MAHASISWI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Aqidah Filsafat Islam



Oleh:

IKA NA'AMI

NIM. E01215009

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : IKA NA'AMI

NIM : E01215009

Semester : VIII

Jurusan/Prodi : Aqidah Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Judul Skripsi : "Dramaturgi Cadar Mahasiswi UIN Sunan Ampel

Surabaya"

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Juni 2019 Saya yang menyatakan,

> IKA NA'AMI NIM. E01215009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Ika Na'ami NIM. E01215009 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 30 Juni 2019 Pembimbing I,

Dr. ROFHANI, M.Ag.

NIP. 197101301997032001

Pembimbing II

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA

NIP. 198011262011011004

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Ika Na'ami NIM. E01215009 ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi,
Surabaya, 25 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas-Ushuluddin dan Filsafat

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Penguji I,

Dr. Rofhani, M.Ag

NIP. 197101301997032001

Penguji II,

Nur Hidaxat Wakhid Udin, MA

NIP. 198011262011011004

Pengujh III,

Dr. Ghózi, Lc./M.Fil.

NP/197710192009011006

(\delaylar)

Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil, I

NIP. 197510162002121001



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413390 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas aka	idemika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:		
Nama	: IKA NA'AMI		
NIM	: E01215009		
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah Filsafat Islam		
E-mail address	: ardia919@gmail.com		
	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan l Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : lain-lain ()		
DRAMATURGI (CADAR MAHASISWI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA		
mengelolanya da menampilkan/men akademis tanpa pe	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, lam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan apublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan arlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai an atau penerbit yang bersangkutan.		

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2019

Penulis

IKA NA'AMI

NIM: E01215009

ABSTRAK

Judul : Dramaturgi Cadar Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis : Ika Na'ami

Pembimbing : 1. Dr. Rofhani, M.Ag

2. Nur Hidayat Wakhid Udin, MA

Di kehidupan ini sangat banyak persoalan yang kita anggap aneh namun dianggap orang lain sebuah keistimewaan yang tidak semua orang mampu melakukannya. Penelitian ini muncul membahas tentang makna dan pemahaman mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yang menggunakan cadar. Seperti halnya memakai cadar untuk kaum muslim. Penelitian ini menjawab dua permasalahan yaitu apa motivasi mahasiswi yang memakai cadar di UIN Sunan Ampel Surabaya dan bagaimana panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage) mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, yang mana nantinya akan dikaitkan dengan teori dramaturgi Erving Goffman yaitu "panggung depan" (front stage) dan "panggung belakang" (back stage) tentang perbedaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang bisa disebut seperti sebuah drama yang dipentaskan di atas panggung dan bisa saja tidak sama dengan perilaku aslinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara kepada mahasiswi yang memakai cadar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya dan didukung dari data yang telah didapatkan dari kepustakaan baik berupa artikel, jurnal ilmiah dan juga buku. Penulis juga menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menyajikan sebuah data yang sudah diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa mahasiswi yang memakai cadar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki dua perilaku yang berbeda yaitu pada saat berada di lingkungan luar rumah dan pada saat berada di lingkungan rumah.

Kata Kunci: Cadar; Panggung Depan (front stage); Panggung Belakang (back stage).

DAFTAR ISI

SAMPUL DAI	LAMi	
PERNYATAA	N KEASLIAN ii	
PERSETUJUA	N PEMBIMBINGiii	į
PENGESAHA	Niv	,
MOTTO	v	
	vi	
	NTARvi	
DAFTAR ISI	ix	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Be <mark>lak</mark> ang1	
	B. Rumusa <mark>n Masalah</mark> 8	
	C. Tujuan Penelitian 8	
	D. Manfaat Penelitian 8	
	E. Penelitian Terdahulu9	1
	F. Landasan Teori)
	G. Metode Penelitian21	1
	H. Sistematika Pembahasan23	3
BAB II	TEORI DRAMATURGI	
	A. Goffman dan Pemikirannya25	5
	B. Makna di Balik Pesona Panggung Sandiwara31	
	H. Sistematika Pembahasan	3 1

	C. Konsep Diri Menurut Gottman3	/		
BAB III MAHASISWI DAN CADAR				
	A. Asal-Usul Cadar dan Karakteristik Cadar4	3		
	B. Latar Belakang Bercadar Para Informan5	1		
BAB IV	PANGGUNG DEPAN (FRONT STAGE) DAN PANGGU	NG		
	BELAKANG (BACK STAGE) CADAR MAHASISWI U	JIN		
	SUNAN AMPEL			
	A. Dunia Panggung Depan (Front Stage)6	3		
	B. Dunia Panggung Belakang (Back Stage)6	5		
BAB V PI	ENUTUP			
	A. Kesimpulan	0		
	B. Saran	1		
DAFTAR PUS	STAKA			
LAMPIRAN				
RIWAYAT H	IDUP			

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Identitas diri merupakan suatu proses untuk menjadi seorang individu yang berperan penting dalam hidup. Identitas sendiri merupakan ciri dari keadaan manusia yang disebut jati diri. Menurut Michael Hecht identitas merupakan sebuah penghubung utama antara suatu individu dengan suatu masyarakat yang mana komunikasi merupakan tali atau penghubung dari hubungan itu. Komunikasi bisa didefinisikan suatu alat untuk membentuk sebuah identitas serta bisa juga merubah mekanismenya, baik itu menurut diri kita sendiri maupun menurut orang lain.

Menurut tulisan Shodiq Setyawan, Michael Hecht menjelaskan identitas ini dalam empat tingkatan, yaitu tingkatan yang pertama ialah (personal layer) merupakan bagaimana diri kita menjelaskan keadaan yang kita alami dalam sebuah kondisi sosial. Tingkatan yang kedua (enactment layer), merupakan aapa yang orang lain lihat dari diri kita berdasarkan dengan apa yang miliki saat ini dan apa yang kita kerjakan saat ini. Tingkatan identitas yang ketiga (relational), tingkatan ini merupakan sebuah interaksi dalam sebuah hubungan atau timbal balik antara diri kita sendiri dengan orang lain. Sedangkan tingkatan identitas yang keempat (communal), tingkatan yang mana identitas orang lain yang

dihubungkan dengan suatu kelompok atau suatu budaya yang sangat besar.¹ Dengan demikian identitas diri ialah sebuah perasaan yang subjektif tentang diri sendiri yang mengalami perkembangan dari masa ke masa, dari waktu ke waktu yang dilewati dengan sebuah proses eksplorasi dan tujuan serta keinginan yang diukur menggunakan *Objective Measure of Ego Identity Status*.²

Konsep dari identitas ada tiga yaitu, pertama tentang pertanyaan ke arah diri kita sendiri yang mana sebuah identitas bisa dibentuk dari diri sendiri. Kedua, pertanyaan tentang kesamaan yang mana kesamaan tersebut merupakan sebuah pertanyaan yang dilihat dari aspek sosiologi. Konsep dari identitas yang kedua ini bisa dijadikan sebagai sebuah point yang menampakkan keterbukaan seorang individu akan dunia luar melalui interaksi sosial. Ketiga, pertanyaan tentang solidaritas yang mengedepankan sebuah hubungan serta sebuah perbedaan yang menjadi dasar untuk membentuk sebuah aksi sosial. Dengan demikian, konsep identitas yang telah dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa identitas bisa terbentuk di lingkungan tempat tinggal mereka dan bisa membedakan antara satu dengan yang lainnya.³

Definisi cadar adalah dalam bahasa Inggris terkenal dengan sebutan *veil* (sebagaimana varian Eropa lainnya, semisal *voile* dalam bahasa Prancis) kadang dikenakansebagai penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung dan mulut).

_

¹ Shodiq Setyawan, "Konstruksi Identitas Suporter Ultras di Kota Solo (Studi Fenomenologi terhadap Kelompok Suporter Pasoepati Ultras)" (Skripsi—Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2013), 5.

² Ibid., 5.

³ Ibid., 6.

Adapun berbagai macam istilah cadar adalah *burqu'*, *disydasya*, *gina'*, *niqab*, *jellabah*, *habarah* dan lain sebagainya.⁴

Di kehidupan ini sangat banyak persoalan yang kita anggap aneh namun dianggap orang lain itu sebuah keistimewaan yang tidak semua orang mampu melakukan hal tersebut. Seperti halnya persoalan mengenakan cadar untuk kaum muslim. Ada berbagai pendapat yang dikeluarkan untuk menolak atau mendukung seorang muslim untuk mengenakan cadar. Ada berbagai pendapat menurut mereka yang mengenakan cadar, antara lain merupakan bentuk dari sebuah ketaatan mereka dalam menjalankan perintah Allah SWT. Selain sebagai bentuk ketaatan, cadar juga dijadikan sebuah pelindung dari berbagai godaan kaum adam, apalagi di daerah perkotaan seperti ini yang sudah terpengaruhi oleh budaya Barat. Di sini banyak interaksi yang harus dilakukan oleh seorang muslimah yang mengenakan cadar dalam situasi sosial, karena dalam kehidupan sosial banyak juga masyakarat yang mempunyai pandangan negatif tentang cadar atau masyarakat memiliki pandangan aneh terhadap orang bercadar serta penolakan dari lingkungan sekitar tempat mereka berada. Oleh karena itu, seorang muslimah yang mengenakan cadar harus melakukan hal-hal positif agar masyakarat sekitar tidak memiliki pandangan negatif akan tetapi juga memiliki pandangan positif akan cadar.

Pada dasarnya mereka yang mengenakan cadar itu memiliki pemahaman yang sebenarnya tentang busana yang wajib dikenakan oleh seorang muslimah.

Cadar menurut mereka dimaknai sebagai pelindung ekstra, karena mereka

_

⁴ Nur Faizin Muhith, "Definisi Jilbab Dalam Al-Quran dan Jilbab Zaman Sekarang (Kairo, 13 Agustus 2002)" dalam http://www.indojilbab.com/content/42-definisi-jilbab-dalam -al-quran-dan-jilbab-zaman-sekarang, diakses pada tanggal 10 Juli 2019.

memiliki pendapat bahwa wajah mereka merupakan sumber utama fitnah atau godaan buruk yang biasanya dilakukan laki-laki sehingga mereka menutupnya dengan cara bercadar. Sebelum mereka mengenakan cadar mereka harus melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. Penyesuaian diri ialah suatu proses di mana seorang individu (orang yang bercadar) bisa mendapatkan suatu kesetaraan dalam menghadapi kebutuhan yang dibutuhkan, tuntutan serta masalah dalam diri sendiri maupun lingkungannya.⁵

Penggunaan cadar oleh perempuan Islam di Indonesia masih menjadi pro dan kontra. Berbagai kalangan berpandangan berbeda terhadap nilai cadar, kepercayaan serta norma-norma yang dianut. Cadar sangat diwajibkan penggunaannya bagi orang muslim di Indonesia terutama untuk kaum Salafi untuk digunakan para kaum muslimah untuk menjaga kehormatan perempuan agar tidak menimpulkan kaum laki-laki.

Fenomena wanita bercadar sudah banyak dijumpai di sejumlah daerah dan di lingkungan masyarakat, oleh karena itu cadar bukanlah hal baru bagi masyarakat di Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama Islam. Di dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai wanita yang menggunakan cadar. Akan tetapi, masyarakat masih memiliki pandangan negatif terhadap wanita yang menggunakan cadar. Beberapa masyarakat di Indonesia mempunyai

.

⁵ Amalia Sofi Iskandar, "Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar (Identities Contruction Muslimah of Cadar)" (Skripsi--Program Studi Sosiologi, Universitas Jember, 2013), 11.

⁶ Dwi Retno Cahyaningrum dan Dinie Ratri Desiningrum, "Jiwa-jiwa Tentang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta," *Jurnal Undip*, Vol. 7, No. 5, (Agustus 2017), 3.

pandangan bahwa seorang muslimah yang menggunaan cadar dianggap terlalu fanatik terhadap agama.⁷

Penggunaan cadar menambahkan penutup wajah sehingga yang terlihat hanyalah mata mereka saja, bahkan telapak tangan mereka pun harus ditutupi. penggunakan jilbab harus disertai dengan baju panjang, maka bercadar disertai dengan menggunakan gamis (bukan celana), rok panjang dan lebar. Penggunaan cadar biasanya semua aksesoris yang mereka pakai berwarna gelap dan polos.

Beberapa mahasiswi UIN Sunan Ampel mahasiswi yang akan dijadikan penulis sebagai objek penelitian terdiri dari berbagai jurusan, antara lain: Aqidah Filsafat Islam semester 2 ada 2 mahasiswi, Tasawuf Psikoterapi semester 6, Hukum Keluarga semester 2 dan semester 6, Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 4, Manajemen dakwah semester 4, Studi Agama-Agama semester 6, Akuntansi semester 2. Mahasiswi tersebut menggunakan cadar pada umumnya mendapat stigma negatif dari lingkungan sekitar, di mana penilaian yang cenderung mengarah pada kelompok ekstrim dan keras. Dari sudut pandang mahasiswi bercadar menganggap bahwa dengan bercadar mereka ingin menjadi muslimah yang sepenuhnya, serta ingin menjalankan syariat Islam secara utuh. Mahasiswi yang menggunakan menjadi menarik untuk diteliti karena mereka mempunyai cara pandang yang berbeda dari mahasiswi lain dalam menjalankan perintah Allah SWT. Di mana perbaikan akhlak harus disertai dengan sempurnanya pakaian yang dikenakan. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji tentang Dramaturgi Cadar Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya.

⁷ Hanna Dwi Ayu Sahfitri, "Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar pada Mahasiswi STAI As-Sunnah Tanjung Morawa)", *Jurnal USU*, Vol. 3, No. 10, (Juni 2015). 4.

Teori dramaturgi adalah sebuah teori tentang sebuah sandiwara dalam kehidupan yang diperankan oleh manusia. Teori ini dikembangkan oleh orang Canada yang bernama Erving Goffman. Adapun karya dari Erving Goffman adalah *The Presentational of Self in Everyday Life* pada tahun 1959. Karya yang telah disebutkan di atas banyak dipengaruhi oleh Mead yang lebih mengutamakan pandangannya tentang "the self". Setelah mengambil sebuah konsep tentang kesadaran diri serta "the self" Mead, dalam dramaturgi Erving Goffman menggunakan teori peran. Dalam teori dramaturgi ini, ada dua konsep yaitu, "panggung depan" (front stage) dan "panggung belakang" (back stage). 8

Dalam "panggung depan" (front stage) seorang individu menampilkan perannya di atas panggung sandiwara dihadapan para penonton. Sedangkan "panggung belakang" (back stage) diibaratkan sebagai tempat rias, tempat beristirahat serta tempat berlatih sang aktor untuk memperankan perannya di "panggung depan" (front stage). Dalam konsep "panggung depan" (front stage), Goffman membedakannya antara "peraturan" (setting) dan "penampiln diri" (front personal). "peraturan" (Setting) disini mengacu kepada sebuah pemandangan fisik yang mana harus tersedia jika seorang aktor sedang memainkan perannya, contoh muslimah yang bercadar harus mengenakan cadar, seorang tukang ojek memerlukan kendaraan dan lain sebagainya. Sedangkan "penampilan diri" (front personal) harus terdiri dari alat-alat atau perlengkapan aktor yang memiliki corak yang menggambarkan perasaan yang memiliki ciri hubungan sang aktor dengan

⁸George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 298.

penonton, contoh berbicara sopan, halus dan selalu menundukkan kepala jika berbicara dengan lawan jenis.⁹

Dramaturgi ini diperkenalkan oleh Erving Goffman dalam sebuah kajian tentang sosial psikologi dan sosiologi melalui buku karyanya yang berjudul The Presentation of Self in Everyday tersebut. Yang mana buku itu menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah penampilan dari diri mereka sendiri, hal yang demikian sama saja dengan cara seorang aktor untuk menampilkan sebuah karakter dari orang lain untuk dipertunjukkan dalam sebuah drama di atas panggung sandiwara.

Dalam dramaturgi ini terdapat sebuah cara yang hampir sama yaitu kesamaan dalam berbagai hal baik itu berupa perilaku, sifat, penampilan, dll, itu semua mengandung arti bahwa dalam hal ini ada sebuah pertunjukan yang akan ditampilkan sesuai dengan konteksnya yang bisa berubah setiap waktu, setiap seat dan dimana pun dia berada. Sebuah pertunjukan yang terjadi di kalangan masyarakat itu agar memberi kesan yang bersifat positif untuk tercapainya sebuah tujuan. Adapun tujuan dari sebuah presentasi Erving Goffman yaitu penerimaan dari semua penonton akan sebuah manipulasi. Teori dramaturgi mempelajari tentang konteks sebuah perilaku seseorang dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan dan tidak untuk mempelajari hasil dari sebuah perilaku yang dilakukan.¹⁰

⁹ Ibid., 299.

Aniek Nurhayati, "Dramaturgi Kepemimpinan Bupati Sampang" (Skripsi—Program Studi Filsafat Politik Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 12.

B. Rumusan Masalah

Dari pernyataan di atas, ada beberapa pernyataan yang hendak diteliti seperti berikut:

- Bagaimana motivasi mahasiswi yang memakai cadar di UIN Sunan Ampel Surabaya?
- 2. Bagaimana "panggung depan" (front stage) dan "panggung belakang" (back stage) mahasiswi bercadar di UIN Sunan Ampel Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka skripsi ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1. Menjelaskan tentang motivasi mahasiswi yang memakai cadar di UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Menjelaskan tentang "panggung depan" (front stage) dan "panggung belakang" (back stage) mahasiswi bercadar di UIN Sunan Ampel Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang "Dramaturgi Cadar Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya" diharapkan memiliki nilai guna dan dapat bermanfaat bagi orang lain, sekurang-kurangnya dalam dua hal, yaitu:

1. Secara Teoritis (Terapan)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menyusun hipotesis berikutnya bila ada kesamaan serta dapat memperluas

khasanah ilmu pengetahuan tentang Dramaturgi Cadar Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan pengetahaun serta menjadi referensi lebih lanjut bagi para peneliti yang berkaitan dengan masalah dramaturgi cadar mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka adalah cara untuk memperoleh sebuah gambaran yang mudah di pahami yang berhubungan tentang topik yang akan diteliti dengan hasil penelitian lain yang sejenis yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, hal ini dilakukan untuk menghindari duplikasi serta pengulangan sehingga pembahasan yang dilakukan tidak akan sama dengan yang lainnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai bahan literatur dalam penelitian ini, seperti skripsi tentang *Penyesuaian diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar di Majelis Taklim Al-Hikmah*) yang ditulis oleh Raditha Amaia. Dalam skripisi yang dia menulis bahwa muslimah yang bercadar di majelis taklim al-Hikmah memilih menggunakan cadar sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Selain itu mereka menggunakan cadar yaitu untuk menutup aurat dan menjaga diri mereka dari berbagai godaan. Sebelum mereka mengenakan cadar mereka memiliki konsekuensi yang lumayan banyak antara lain, ada yang merasa asing terhadap pakaian yang mereka kenakan, ada juga teman yang dulunya sering

kumpul bareng kini tidak mau berkumpul lagi dengan berbagai alasan, serta ada juga keluarga yang awal mula tidak bisa menerima mereka memakai cadar. Semua resiko di atas harus dihadapi dengan ikhlas karena mengenakan cadar sudah menjadi jalan hidup bagi setiap muslimah yang ingin bercadar. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang cadar, bahwa seorang muslimah yang menggunakan cadar dianggap sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis menggunakan pisau analisa teori dramaturgi, sedangkan penelitian terdahulu yang ini menggunakan studi fenomenologi.

Tinjauan pustaka yang ditulis oleh Amalia Sofi Iskandar yang berjudul Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar Identities Contruction Musimah of Cadar. Dalam skripsi ini seorang muslimah yang memakai cadar bisa dikatakan untuk memenuhi perintah Allah SWT. Skripsi ini juga menjelaskan tentang beberapa penyesuaian diri seorang muslimah yang mengenakan cadar, pertama, penyesuaian diri seorang muslimah yang mengenakan cadar supaya diterima di lingkungan keluarga yaitu dengan beberapa langkah misalnya seorang muslimah tersebut harus terbuka, menyapa terlebih dahulu, memberi penjelasan tentang cadar dan harus membuka cadarnya saat berada di rumah dengan sesama muslimah supaya keharmonisan dalam keluarga tetap terjaga. Kedua, penyesuaian diri seorang muslimah yang mengenakan cadar supaya diterima di lingkungan kerja yaitu dengan bersikap ramah, menyapa terlebih dahulu dan membuka cadar

¹¹ Raditha Amalia, "Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar Di Majelis Taklim Al-Hikmah)" (Skripsi—Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2018), 27.

bila berada di sebuah ruangan dengan sesama muslimah. Penyesuaian yang ketiga yaitu penyesuaian diri seorang muslimah yang mengenakan cadar supaya diterima di lingkungan masyarakat yaitu dengan berbuat baik kepada sesama, tidak menghilangkan ciri khas dalam dirinya sehingga masyarakat sekitar tetap mengenali dirinya walaupun mengenakan cadar. Pembahasan dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti, yaitu sama-sama menggunakan cadar sebagai bentuk untuk memenuhi perintah Allah SWT dan untuk melindungi diri dari berbagai macam godaan dari orang lain. Adapun perbedaan antara penelitian yang ditulis Amalia Sofi Iskandar, menggunakan teori konstruksi sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman.

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Mohammad Darul Muttaqin yang berjudul "Presentasi Diri Pengguna Narkoba di Surabaya (Kajian Dramaturgi Mengenai Bentuk Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba di Yayasan PLATO Foundation Surabaya)". Dalam skripsi ini semua pengguna narkoba untuk mengelola sebuah kesan di panggung depan bisa dibilang cukup optimal. Pengguna narkoba selalu berusaha untuk menciptakan sebuah kesan yang bersifat positif kepada masyarakat sekitar. Pada pengelolaan sebuah kesan di panggung depan mereka selalu berperilku sebagai manusia normal pada umumnya, misalnya selalu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, berperilaku apa adanya dan berpenampilan layaknya sebagai orang pada umumnya. Pengguna narkoba yang memerankan panggung belakang secara umum mereka didukung oleh sebuah

.

¹² Iskandar, "Konstruksi Identitas Muslimah", 3-6.

komunitas atau teman-teman yang suka mengkomsusi narkoba. Adanya faktor lingkungan yang sangat mendukung mereka untuk melakukan tindakan tersebut.¹³ Persamaan dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu sama-sama menggunakan teori dramaturgi, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti, yang mana peneliti menggunakan objek mahasiswi bercadar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya.

Skripsi, yang ditulis oleh Yanuar Nur Efendi yang berjudul *Perilaku Dramaturgi Pekerja Purel Karaoke yang Berstatus Mahasiswa di Kota Surabaya*. Dalam skripsi ini penyebab mahasiswa menjadi purel karaoke yaitu mahasiswa tersebut kurang mampu menghidupi kebutuhan hidupnya dan menghalalkan segala cara supaya bisa mendapatkan pekerjaan. Ada banyak faktor yang menyebabkan dia menjadai purel karaoke, diantaranya faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor keluarga. Panggung depan purel karaoke pada waktu bekerja dia menyembuyikan identitasnya sebagai mahasiswa dan panggung belakangnya dia menyembuyikan identitasnya sebagai purel karaoke. Begitu juga sebaliknya pada saat berada di luar lingkungan kerja di panggung depan dia menjadi mahasiswa dan perannya sebagai purel karaoke itu disembunyikan atau disebut panggung belakang yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. ¹⁴ Persamaan antara penelitian yang peneliti tulis yaitu sama-sama menggunakan teori dramaturgi, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti, yang

Mohammad Darul Muttaqin, "Presentasi Diri Pengguna Narkoba di Surabaya (Kajian Dramaturgi Mengenai Bentuk Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba di Yayasan PLATO Foundation Surabaya)" (Skripsi—Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 130-131.

Yanuar Nur Efendi, "Perilaku Dramaturgi Pekerja Purel Karaoke yang Berstatus Mahasiswa di Kota Surabaya" (Skripsi—Program Studi Sosiologi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 120-121.

mana peneliti menggunakan objek mahasiswi bercadar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya.

Selain tinjauan pustaka yang berasal dari skripsi, peneliti juga menemukan tinjaun pustaka dari jurnal yang ditulis oleh Nasiri yang berjudul *Pelaku Kawin Misyar di Surabaya dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman*. Dalam jurnal ini kawin misyar merupakan sebuah cara untuk memberikan solusi bagi beberapa perempuan yang sibuk berkarir dan tidak pernah memikirkan masalah pernikahan. Padahal mereka bisa merasakan nikmatnya sebuah perkawinan ditengah-tengah kesibukan yang mereka hadapi jika mereka melakukan kawin misyar, karena kawin misyar ini pasangan suami istri tersebut tidak harus tinggal dalam satu rumah.

Dengan demikian, seorang istri bisa melakukan kesibukannya menjadi wanita karir ataupun lain sebagainya sebelum dia melakukan perkawinan misyar tersebut. Begitu pula dengan sang pria yang sudah melakukan kawin misyar dia bisa melakukan aktifitas seperti biasanya. Kawin misyar jika dipandang menggunakan teori dramaturgi, bisa ditarik kesimpulan bahwa sang istri bisa dikatakan bersuami jika berada di hotel atau penginapan, sang istri juga bisa dikatakan single jika mereka berada dirumah. Namun, ketika mereka berada di tempat tidur sang istri dikatakan bersuami, sedangkan jika sang istri sedang kumpul dengan teman-temannya yang masih lajang mereka juga mengaku jika dia masih lajang. 15 Persamaan antara penelitian yang peneliti tulis yaitu sama-sama

_

¹⁵ Nasiri, "Pelaku Kawin Misyar di Surabaya dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman", *Jurnal Al-Hukama*', Vol. 4, No. 1, (Juni 2014), 188-189.

menggunakan teori dramaturgi, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti, yang mana peneliti menggunakan objek mahasiswi bercadar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Musta'in yang berjudul Teori Diri "Sebuah Tafsir Makna Simbolik" Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman. Tulisan ini dimuat dalam jurnal Komunika, vol.4, no.2 Juli-Desember 2010, dalam jurnal ini ilustrasi dan aplikasi teori dramaturgi Erving Goffman yang digunakan adalah "penampilan diri" (personal front). Dalam sebuah ilustrasi di panggung depan sseorang wanita memperankan sebagai customer marketing. Disini ada dua konsep yaitu bagian "depan" (front) dan bagian "belakang" (back). "Panggung depan" (front stage) meliputi "peraturan" (setting), "penampilan diri" (personal front) dan beberapa peralatan yang berfungsi untuk mengekspresikan diri sang aktor (expressive equipment). Adapun "panggung belakang" (front stage) yakni the self yang merupakan seluruh kegiatan yang disembunyikan untuk melengkapi keberhasilan dalam melakukan akting di depan panggung. Persamaan antara penelitian yang peneliti tulis yaitu sama-sama menggunakan teori dramaturgi, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti, yang mana peneliti menggunakan objek mahasiswi bercadar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya.¹⁶

_

¹⁶ Musta'in, "Teori Diri Sebuah Tafsir Makna Simbolik Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Komunika*, Vol. 4, No. 2, (Juli-Desember 2010), 280-281.

No	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan
1.	Raditha Amalia	Penyesuaian Diri	Universitas	Majelis taklim
		Muslimah	Lampung,	al-Hikmah
		Bercadar (Studi	Program	memilih
		Fenomenologi	Studi	menggunakan
		Muslimah	Ilmu Sosial	cadar sebagai
		Bercadar Di	dan Ilmu	bentuk ketaatan
		Majelis Taklim	Politik, 2018.	kepada Allah
		Al-Hikmah).		SWT dan
		//		mereka
				menggunakan
		24 k 24		cadar untuk
				menutup aurat
				dan menjaga
				diri mereka dari
				berbagai
			74	godaan.
2.	Amalia Sofi	Konstruksi	Universitas	menggunakan
	Iskandar	Identitas	Jember,	cadar sebagai
		Muslimah	Program	bentuk untuk
		Bercadar	Sosiologi,	memenuhi
		Identities	2013.	perintah Allah
		Contruction		SWT dan untuk
		Musimah of		melindungi diri
		Cadar.		dari berbagai
				macam godaan
				dari orang lain.
3.	Mohammad	Presentasi Diri	UIN Sunan	pengelolaan
	Darul Muttaqin	Pengguna	Ampel	sebuah kesan di
		Narkoba di	Surabaya,	panggung depan

	Surabaya (Kajian	Program Ilmu	mereka selalu
	Dramaturgi	Komunikasi,	berperilku
	Mengenai	2019.	sebagai manusia
	Bentuk		normal pada
	Pengelolaan		umumnya,
	Kesan Pengguna		misalnya selalu
	Narkoba di		berkomunikasi
	Yayasan PLATO		dengan
	Foundation		masyarakat
	Surabaya		sekitar,
			berperilaku apa
	14 A		adanya dan
			berpenampilan
			layaknya
			sebagai orang
			pada umumnya.
			Sedangkan
			panggung
			belakang secara
			umum mereka
			didukung oleh
			sebuah
			komunitas atau
			teman-teman
			yang suka
			mengkomsusi
			narkoba.
4. Yanuar Nur	Perilaku	UIN Sunan	Panggung depan
Efendi	Dramaturgi	Ampel	purel karaoke
	Pekerja Purel	Surabaya,	pada waktu
	Karaoke yang	Program	bekerja dia

	Berstatus	Sosiologi,	menyembuyikan
	Mahasiswa di	2019.	identitasnya
	Kota Surabaya		sebagai
			mahasiswa dan
			panggung
			belakangnya dia
			menyembuyikan
		k.	identitasnya
			sebagai purel
			karaoke. Begitu
			juga sebaliknya
	4.6		pada saat berada
			di luar
			lingkungan
			kerja di
			panggung depan
			dia menjadi
			mahasiswa dan
			perannya
			sebagai purel
			karaoke itu
			disembunyikan
			atau disebut
			panggung
			belakang yang
			tidak ingin
			diketahui oleh
			orang lain.
5. Nasiri	Pelaku Kawin	Jurnal UIN	Kawin misyar
	Misyar di	Sunan Ampel	jika dipandang
	Surabaya dalam	Surabaya,	menggunakan

Perspektif	Program	teori
Dramaturgi	Hukum	dramaturgi, bisa
Erving Goffman	Keluarga,	ditarik
	2014.	kesimpulan
		bahwa sang istri
040		bisa dikatakan
		bersuami jika
		berada di hotel
		atau
		penginapan,
		sang istri juga
		bisa dikatakan
		single jika
		mereka berada
		dirumah.
		Namun, ketika
	- /	mereka berada
		di tempat tidur
		sang istri
		dikatakan
		bersuami,
		sedangkan jika
		sang istri sedang
		kumpul dengan
		teman-temannya
		yang masih
		lajang mereka
		juga mengaku
		jika dia masih
		lajang.

6.	Musta'in	Teori Diri	Jurnal STAIN	Panggung depan
		"Sebuah Tafsir	Purwokerto,	seorang wanita
		Makna	program	memperankan
		Simbolik"	Dakwah dan	sebagai
		Pendekatan Teori	Komunikasi,	customer
		Dramaturgi	2010.	marketing.
		Erving Goffman		Sedangkan
			i.	panggung
		/ /		belakang" (front
				stage) yakni the
				self yang
				merupakan
				seluruh kegiatan
				yang
				disembunyikan
				untuk
				melengkapi
				keberhasilan
				dalam
				melakukan
				akting di depan
				panggung.

F. Landasan Teori

Dalam hal ini penulis menggunakan teori yang di perkenakan oleh orang Canada yang bernama Erving Goffman. Dia lahir di Mannville, Alberta, Canada pada tanggal 11 Juni 1922. Karya dari Erving Goffman dalam bukunya adalah *The Presentation of Self in Everyday Life* pada tahun 1955, karya tersebut merupakan pandangan Goffman yang menjelaskan tentang makna interaksi antar

manusia. Konsep "the self" dipengaruhi oleh Mead, kemudian Goffman memunculkan konsep teori tentang dramaturgi. Menurut Goffman kehidupan di dunia ini penuh dengan sandiwara, yang mana sandiwara itu dilengkapi dengan setting panggung dan akting yang dilakukan seorang individu untuk menjadi aktor dalam sandiwara tersebut.¹⁷

Dalam teori dramaturgi Goffman membagi dua konsep yaitu "panggung depan" (front stage) dan "panggung belakang" (back stage). Dalam "panggung depan" ada "peraturan" (setting) dan "penampilan diri" (front personal). "Peraturan" (Setting) ini mengacu kepada sebuah pemandangan fisik yang mana harus tersedia jika seorang aktor memainkan perannya, contoh seorang muslimah yang bercadar dia harus mengenakan cadar, seorang tukang ojek ia memerlukan kendaraan. Sedangkan "penampilan diri" (front personal) harus terdiri dari alatalat atau perlengkapan aktor yang memiliki corak yang bisa menggambarkan perasaan yang memiliki ciri hubungan antara sang aktor dengan penonton. Contoh berbicara sopan santun, halus dan ekspresi wajah saat berada di atas panggung harus sesuai dengan peran yang dimainkan. Adapun "panggung belakang" (back stage) adalah panggung penyembunyian fakta yang sesungguhnya dari seorang aktor. "Panggung belakang" (back stage) ini merupakan tempat istirahat aktor, ruang rias aktor dan tempat aktor berlatih sebelum berada di depan panggung. "Panggung belakang" (back stage) ini juga harus dietrilkan dari penonton karena ada sesuatu yang tidak perlu penonton tahu kebenarannya. 18

_

¹⁸ Ibid., 49.

¹⁷ Nur Syam, Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental (Yogyakarta: LKiS, 2010), 47.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu cara yang digunakan untuk melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan mempelajari secara detail latar belakang dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu unit sosial seperti individu, kelompok bahkan sebuah komunitas serta penyelidikan mendalam, lalu menghasilkan berbagai gambaran yang sudah tersusun dengan baik dan benar. 19

1. Jenis Penelitian

Terkait dengan jenis penelitian di atas, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat holistik, yang mana penulis harus memiliki teori yang cukup banyak dan teori tersebut harus sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Teori dalam penelitian ini mempunyai fungsi sebagai bekal agar penulis bisa memahami sebuah konteks sosial secara mendalam dan lebih luas lagi.²⁰

2. Metode Penelitian Data

Terkait dengan jenis penelitian di atas, tentunya data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi:

a. Metode observasi

Metode observasi merupakan sebuah metode untuk mengumpulkan data secara langsung dengan mengamati secara sistematika tentang kejadian-kejadian yang ada di sekitar objek penelitian yang akan

¹⁹ W. Gulo, Metodologi Penelitian (Jakarta: Grasindo, 2000), 115.

²⁰ Sugiono, Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2009), 213.

diteliti.²¹ Kita sebagai seorang peneliti bisa melihat serta menyaksikan semua kejadian-kejadian yang terjadi dengan berbagai cara, semisal dengan dengan cara merasakan, melihat, mendengar yang kemudian kita tulis secara rinci apa yang kita saksikan.²² Dalam penelitian ini penulis meneliti mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yang menggunakan cadar yang beraktivitas di lingkungan kampus.

b. Metode wawancara

Metode wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan kepada informan dengan cara tatap muka dan melalui media sosial berupa (whatssap) antara kedua belah pihak. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yang menggunakan cadar. Penulis mengumpulkan data melalui proses wawancara yang membutuhkan waktu kurang lebih selam satu bulan.

c. Kesulitan dalam penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengalami beberapa kesulitan, antara lain: mencari mahasiswi yang bersedia diwawancarai, sulit untuk di ajak bertemu saat akan diwawancarai, tidak ada kejelasan untuk menentukan waktu saat penulis ingin mewawancarainya, mereka cenderung lebih tertutup pada seseorang yang baru di kenal, dan lebih sedikit memberikan informasi saat di wawancarai oleh penulis.

.

²¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press: 1990), 100.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 157.

Cara mengatasi kesulitan yang penulis alami adalah dengan cara tetap melakukan pendekatan secara baik dan sebisa mungkin kita buat mereka merasa nyaman agar mereka sedikit terbuka dan bersedia memberikan informasi kepada penulis.

3. Metode Analisa Data

- a. Deskriptif adalah salah satu langkah untuk menjelaskan mengenai kejadian-kejadian yang telah kita lihat.²³
- b. Analisis data adalah suatu proses yang berkelanjutan yang membutuhkan sebuah refleksi secara terus menerus terhadap suatu data dan penulis harus mencatat segala sesuatu yang dianggap penting sepanjang melakukan sebuah penelitian.²⁴
- c. Refleksi adalah suatu kejadian di luar kesadaran manusia yang menjadi

jawaban ari suatu hal yang di pengaruhi dari faktor luar.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan akan penulis jelaskan satu persatu diantaranya yaitu sebagai berikut:

BAB I, berisi tentang pendahuluan, yaitu merupakan gambaran umum yang terdiri dari beberapa sub bab, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

²³ Dick Hartono, Kamus Populer Filsafat (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 18.

²⁴ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 274.

BAB II, dalam bab ini menjelaskan landasan teori tentang Dramaturgi Cadar Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, yakni pengertian dramaturgi.

BAB III, berisi tentang penyajian data dari hasil observasi dan wawancara. Bab ini akan memaparkan tentang masalah Dramaturgi Cadar Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya.

BAB IV, bab ini mengemukakan tentang hasil analisa penulis dari semua data yang telah diperoleh oleh penulis, baik dari data yang di lapangan maupun data yang diperoleh dari bahan bacaan.

BAB V, bab ini merupakan bab terakhir yang menjadi penutup, dengan berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TEORI DRAMATURGI

A. Goffman dan Pemikirakannya

Erving Goffman lahir di Mannville, Alberta, Canada, pada tanggal 11 Juni 1922. Erving Goffman menerima gelar doktornya di salah satu Universitas Chicago, dia juga sering di anggap sebagai anggota dari aliran Chicago serta sebagai teoritis interaksi simbolik. Namun, sebelum dia meninggal dunia dia pernah ditanya apakah dia seorang interaksionisme simbolik? Dia menjawab pertanyaan tersebut bahwa sebutan interaksionisme simbolik kurang tepat untuk memungkinkannya menempatkan diri dalam kategori tersebut. Kenyataannya dia sangat kesulitan untuk memasukkan sebuah karyanya ke dalam sebuah kategori tunggal lainnya. Di dalam menciptakan sebuah perspektif tentang teoretisnya, dia memakai banyak sumber serta menciptakan orientasi yang khusus.¹

Erving Goffman belajar antropologi di Universitas Toronto ditingkat sarjana, dan kemudian dia ke Chicago, tapi yang dihubungi pertama kali bukan seorang yang ahli dalam bidang interaksionalisme simbolik, akan tetapi dengan W. L. Wamer yang disebut ahli antropolog. Setelah bertemu dengan antropolog tersebut, membawa sebuah perkembangan tentang intelektualnya yang bernuansa antropologi sosial. Kemudian pada saat itu juga, Erving Goffman jarang menyinggung tentang interaksionisme simbolik, sekali dia menyinggungnya itu untuk memberi kritikan tentang pemikiran itu. Dalam menempuh perjalanan

¹ Musta'in, "Teori Diri Sebuah Tafsir Makna Simbolik Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Komunika*, Vol. 4, No. 2, (Juli-Desember 2010), 270.

intelektual berikutnya, Erving Goffman mendapat pengaruh dari studi deskriptif yang telah dipelajarinya waktu di Chicago. Kemudian dia menyatukan sebuah studi deskriptif tersebut dengan sebuah studi antropologi yang telah dipelajarinya, agar bias menciptakan suatu perspektifnya sendiri.²

Meskipun dia sudah mempunyai perspektif khusus dari sebuah kolaborasi antara psikologi sosial dengan interaksionisme simboliknya, Erving Goffman memiliki pengaruh besar terhadap interaksionisme simbolik. Dari perspektifnya tentang interaksi simbolik, Erving Goffman banyak dipengaruhi oleh Herbert Mead, C. H. Cooley dan W. I. Thomas yang pada saat itu menjadi arus utama tentang kajian ilmu sosial di Amerika. Pada tahun 1980-an, Erving Goffman bisa dikatakan sebagai seorang ahli yang sangat penting. Bukan hanya itu, Erving Goffman juga disebut sebagai seorang tokoh yang juga berperan dalam terciptanya etnometodologi, sebuah kajian khusus tentang sosiologi dalam kehidupan sehari-hari.³

Erving Goffman menggunakan sebuah konsep etnografi yang meliputi pengamatan serta keikutsertaannya dalam menciptakan sebuah karyanya. Adapun istilah dari etnografi sendiri sudah menjadi kontroversi. Teori yang dimaksud Erving Goffman adalah teori Dramaturgi, yang mana teori tersebut mencakup sebuah tindakan sosial yang dilakukan setiap hari (routine) dengan tujuan untuk menunjukkan (show) kepada orang lain supaya bias membuat kesan (impression) oleh sebuah penampilan dari seseorang yang membawakan peran tersebut (appearance) dan suatu Gaya (manner) Dari masing-masing individu yang

² Ibid., 270.

³ Ritzer dan Goodman, Teori Sosiologi Modern, 296-297.

memiliki fungsi sebagai stimulasi atau dorongan dari sebuah interaksi (interaction role).⁴

Erving Goffman meninggal pada tahun 1982 dalam masa kejayaannya. Dia terkenal dengan sebutan tokoh teori interaksionisme simbolik modern. Pada tahun itu juga Erving Goffman sempat terpilih sebagai orang nomer satu di American Sociological Association, akan tetapi pada saat itu Erving Goffman tidak biasa menyampaikan pidato tentang terpilihnya dia sebagai presiden America di karenakan sakit yang sedang diderita.⁵

Karya Goffman yang paling popular yaitu dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* yang terbit pada tahun 1959, Erving Goffman secara sederhana melihat adanya persamaan antara pertunjukan sebuah teater dan segala tingkah laku yang dilakukan oleh semua dalam kehidupan sehari-hari. Ada berbagai ahli yang mengatakan kalau dramaturgi Erving Goffman berada diantara sebuah tradisi interaksi simboliknya dan fenomenologi. Sebelum membahas tentang dramaturgi, kita perlu membahas sedikit tentang teori interaksi simbolik. Yang mana teori dramaturgi banyak diilhami oleh teori interaksi simbolik tersebut.

Pada hakikatnya interaksi yang dilakukan oleh manusia menggunakan simbol-simbol. Yang dimaksud dengan simbol tersebut adalah sebuah cara yang dilakukan manusia untuk menjelaskan apa yang mereka maksud dengan lawan sesamanya. Itulah yang dimaksud dengan interaksi simbolik Erving Goffman. Pada tahun 1920-1930, George Herbert Mead disebut sebagai pencetus sebuah

⁴ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi: dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2010), 230-232.

⁵ Musta'in, "Teori Diri", 270.

teori dasar interaksi simbolik. Kemudian teori tersebut dikembangkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937.⁶ Esensi interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas manusia yang menjadi sebuah ciri khas dari manusia itu, bisa juga disebut sebagai komunikasi atau pertukaran simbol yang memiliki makna, Karena pada hakikatnya manusia berinteraksi menggunakan simbol-simbol.⁷

Salah satu unsur interaksionisme simbolik yaitu dengan penjelasan berbagai macam dampak yang ditimbulkan pada pemikiran orang lain terhadap identitas dari diri individu yang menjadi objek interpretasi. Dari penjabaran di atas inti dari pemikiran Erving Goffman yaitu tentang "diri" (self), yang mana diri kita dituntut untuk tidak ragu-ragu untuk bertindak sesuai dengan papa yang diharapkan oleh diri kita untuk memelihara sebuah citra diri individu dan seseorang selalu memberi pertunjukan (performence) dihadapan publik. Sebagai hasil dari pertunjukan tersebut, Erving Goffman memfokuskan perhatiannya pada dramaturgi sebagai bagian dari sebuah pertunjukan suatu drama yang sama dengan sebuah pertunjukan drama di atas panggung. Inti dari pendekatan dramaturgi ialah bukan tentang apa yang orang lakukan dan juga tentang papa yang ingin dilakukan, atau mengapa mereka ingin melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya.

Menurut pandangan Burke tindakan ialah sebuah konsep dasar dari dramaturgi. Dalam pernyataannya Burke membedakan antara aksi dan gerakan.

⁹ Ibid., 107.

⁶ Basrowi Sudikin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 103.

⁷ Musta'in, "Teori Diri", 272.

⁸ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 106.

Aksi yaitu perilaku yang disengaja dan mempunyai tujuan, gerakan yaitu tingkah laku yang memiliki makna serta tidak memiliki tujuan. ¹⁰ Hewan dan benda memiliki gerakan namun tidak memiliki sebuah tujuan. Dalam pandangannya Burke menyatakan bahwa setiap individu disebut sebagai makhluk biologis dan neurologis, yang dapat dibedakan dengan perilaku yang ditandai dengan sebuah simbol, ialah suatu kemampuan untuk melakukan sebuah tindakan. Dalam teori dramaturgi menekankan bahwa dimensi ekspresif atau impresif aktivitas manusia, merupakan sebuah makna dari kegiatan manusia untuk mengekspresikan diri dalam sebuah interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, tingkah laku manusia mempunyai sifat ekspresif atau bisa dikatakan bahwa tingkah laku manusia mempunyai sifat dramatik. Pendekatan dari dramaturgi Erving Goffman menekankan bahwa saat manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, tujuannya agar pesan yang disampaikan dapat tumbuh serta dimengerti oleh orang lain. ¹¹

Teori dramaturgi menekankan identitas manusia itu tidak stabil, serta setiap identitas ialah bagian dari sebuah kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas tersebut dapat berubah-ubah tergantung dengan siapa manusia itu berinterksi. Fungsi aktor dalam dramaturgi adalah orang yang membawakan sebuah naskah dalam bentuk bahasa atau dalam bentuk simbol-simbol serta sebuah perilaku untuk menghasilkan sebuah makna dari tindakan sosial dalam sosio-kultural. Pemirsa yang menginterpretasikan teks itu dengan menggunakan

-

¹⁰ Musta'in, "Teori Diri", 273.

¹¹ Ibid., 274.

pengetahuan mereka tentang sebuah peraturan budaya atau sebuah simbol-simbol yang signifikan.¹²

Dalam dramaturgi, sebuah interaksi sosial disebut juga dengan pertunjukan teater. Disini manusia yang menjadi aktor untuk menggabungkan antara katakteristik individu yang ditujukan kepada orang lain melalui drama yang ditampilkannya sendiri. Dengan konsep inilah dramaturgi dan permainan peran yang buat oleh manusia bisa menciptakan suasana-suasana serta sebuah kondisi interaksi kemudian dapat memberi arti tersendiri. Pemaknaan ini bisa muncul tergantung dari latar belakang sosial masyarakat tersebut.

Dramaturgi bisa masuk ke dalam perspektif obyektif karena teori dalam dramaturgi itu biasanya melihat manusia sebagai makhluk yang bersifat pasif (berserah). Akan tetapi, pada awal ingin masuk ke peran tertentu manusia mempunyai kemampuan agar menjadi subyektif (kemampuan untuk bisa menentukan pilihan) akan tetapi saat menjalankan peran itu manusia bersikap objektif, bersikap natural, dan mengikuti jalannya alur. Contoh yang dia ambil pasrah yang mana di dalam dirinya dikendalikan oleh rasa takut untuk keluar dalam dunia tersebut, karena resiko yang dialami akan lebih parah, jika dia keluar dan menggantungkan kehidupannya di dalam dunia tersebut. Selanjutnya dia akan menjadi korban dalam perannya. Secara naluriah dia akan bersikap menutup telinga dan mental dari hujatan orang di sekitarnya yang tau dengan hal tersebut. Inilah kenapa dramaturgi biasa dibilang mempunyai muatan objektif di dalamnya. Karena peran dari pelakunya bersikap secara natural, dan mengetahui langkah-

_

¹² Musta'in, "Teori Diri", 274.

¹³ Harymawan, *Dramaturgi* (Yogyakarta, 1986), 2.

langkah yang dilakukan, sama dengan yang sudah dijabarkan pada penjelasan di atas. 14 Dramatugis adalah teori tentang proses dan perilaku, sedangkan obyektifitas yang dipakai adalah dimana terdapat insitusi dramaturgi berperan ialah institusi yang terukur serta membutuhkan berbagai peran yang sesuai dengan semangat institusi di atas. 15

B. Makna di Balik Pesona Panggung Sandiwara

1. Panggung Depan (Front Stage)

Dalam dramaturgi, kehidupan di dunia ini diibaratkan seperti teater, sebuah interaksi sosial yang hampir mirip dengan sebuah pertunjukan yang ada di atas panggung dan membawakan sebuah penampilan yang dimainkan oleh para aktor. Untuk memainkan sebuah peran biasanya para aktor memakai gaya bahasa verbal serta menggunakan perilaku yang bersifat nonverbal dan juga menggunakan berbagai atribut yang diperlukan. Misalnya sebuah kendaraan, aksesoris, jilbab, dan pakaian yang cocok atau sesuai untuk suatu pertujukan yang sedang dimainkan. Seseorang yang menjadi aktor harus bisa fokus supaya tidak terjadi salah pengucapan, mengendalikan diri, menjaga ekspresi wajah dan menjaga nada suaranya agar sesuai dengan yang sedang dialami pada saat itu.¹⁶

Menurut Erving Goffman dalam kehidupan sosial ini ada dua panggung, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Dalam panggung depan sang aktor sedang memainkan sebuah drama

¹⁵ Ritzer dan Goodman, Teori Sosiologi Modern, 297.

-

¹⁴ Musta'in, "Teori Diri", 274.

¹⁶ Ibid., 276.

di atas panggung sandiwara di depan para penonton dan bersifat formal. Dalam panggung depan dibagi lagi menjadi 2 bagian, antara lain: penampilan diri (front personal) dan peraturan (setting). Penampilan diri (front personal) meliputi alat-alat yang dianggap penonton sebagai sebuah perlengkapan yang wajib dibawa oleh sang aktor ke dalam sebuah peraturan (setting). Misalnya: seorang mahasiswi yang bercadar harus mamakai jilbab, memakai cadar dan memakai pakaian yang menutup aurat. Penampilan diri (front personal) juga harus mencakup bahasa yang bersifat verbal serta bahasa tubuh dari aktor tersebut. Misalnya nada bicaranya lemah lembut, sopan, menundukkan kepala jika diajak bicara orang yang bukan mahromnya, dan lain sebagainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan peraturan (*setting*) merupakan suatu situasi fisik yang wajib ada saat sang aktor sedang menjalankan sebuah pertunjukan di atas panggung. Misalnya seorang tukang ojek memerlukan sepeda motor, seorang dokter memerlukan ruang untuk melakukan operasi dan seseorang wanita yang bercadar memerlukan cadar untuk menutupi wajahnya.¹⁷

Erving Goffman berpendapat bahwa orang-orang selalu berusaha menyiapkan diri mereka yang diidealisasikan di dalam suatu pertunjukan yang mereka tampilkan di panggung depan, itu semua dilakukan karena mereka merasa harus menyembunyikan berbagai hal tertentu dalam sebuah pertunjukannya. Hal yang dimaksud di atas disebabkan oleh: 18 *Pertama*, mungkin sang aktor ingin menyembunyikan suatu kesenangan-kesenangan

¹⁷ Ibid 277

¹⁸ Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, 116.

tersembunyi. *Kedua*, mungkin juga sang aktor ingin menyembunyikan sebuah kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan pada saat mempersiapkan suatu pertunjukan dan berupaya untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. *Ketiga*, sang aktor mungkin hanya ingin memperlihatkan produk akhir serta menyembunyikan proses produksinya. *Keempat*, sang aktor mungkin perlu menyembunyikan "kerja kotor" yang dilaksanakan untuk membuat produk akhir dari penonton. *Kelima*, pada saat menampilkan sebuah pertunjukan tertentu seorang aktor harus mengabaikan beberapa standard (misalnya saja harus menyembunyikan sebuah hinaan dan pelecehan). ¹⁹

Ketika sang aktor berada di "Panggung depan" (*front stage*) dalam teori dramaturgi Erving Goffman, seorang aktor berusaha memberi sebuah pertunjukan (*performance*) dengan sebaik-baiknya demi memberi kepuasan kepada pendengar (*audience*) karena hal itu disebut sebagai suatu tunturan dari peran sosial. Berawal dari bagaimana cara memakai kostum, memperhatikan gerak gerik ekspresi wajah , tubuh dan bagaimana cara bertutur kata, itu semua hanya ingin memenuhi selera dari pendengar (*audience*), dan bukan untuk dirinya sendiri.²⁰ Menurut Erving Goffman perilaku yang disebutkan di atas bukanlah perilaku asli, akan tetapi sebuah perilaku yang hanya di rekayasa dengan berbagai polesan.²¹

Dramaturgi melihat sebuah realitas seperti halnya sebuah drama, seorang aktor berperan dan menampilkan berbagai karakter serta berperilaku

¹⁹ Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 298-299.

²¹ Musta'in, "Teori Diri", 277.

²⁰ Irving Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press: 1995), 69.

seperti berada di atas panggung, seorang mahasiswi yang bercadar akan menciptakan sebuah kesan yang menyakinkan penonton dan mengikuti segala rutinitas agar dia dianggap sebagai mahasiswi bercadar.

Dalam perspektif media, P.K Manning berpendapat bahwa pendekatan dramaturgi itu mempunyai dua pengaruh yaitu, pertama dia melihat segala realitas dan sang aktor menampilkan berbagai situasi dirinya dengan menggunakan simbol serta penampilan masing-masing dari media, karena itu dilihat sebagai cara untuk transaksi melalui arah mana aktor menampilkan dirinya secara lengkap baik dengan simbol ataupun citra yang ingin dihadirkan saat berada di panggung. Kedua pendekatan dramaturgi melihat sebuah hubungan interaksionis antara penonton dengan sang aktor yang sedang berada di panggung. Realitas tersebut dilihat dari sisi manakah hasil transaksi antara keduanya.

Goffman berpendapat, ketika seseorang menafsirkan sebuah realitas tidak menggunakan konsepsi yang hampa, maka seseorang akan mengorganisasikan setiap peristiwa yang dialaminya setiap hari, dari sebuah pengalaman dan realitas yang telah diorganisasikan oleh seseorang pada umumnya adalah sebuah proses pendefinisian dari situasi. Goffman juga berpendapat tentang frame, yang mana frame tersebut mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menginterpretasikan dengan aktif tentang pengalaman hidup seseorang dengan tujuan seseorang tersebut bisa memahaminya. Frame menurut Goffman disebut juga sebuah skema interpretasi yang mana semua gambaran dunia yang dimasuki seseorang telah

diorganisasikan sehingga semua pengalaman yang telah dilakukan mempunyai arti dan makna.²²

Dramaturgi sebagai teori sosial mempunyai keunikan tersendiri. Yang mana keunikan itu bisa dilihat dari berbagai model teoritis yang berbeda dari berbagai teori sosial mikro yang lainnya. Perbedaannya mengenai penerapan tentang konsep panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) yang lepas dari pengamatan sosial.²³

Jadi, kaitan antara teori dramaturgi Erving Goffman dengan Dramaturgi Cadar Mahasiswi UIN Sunan Ampel bahwasanya para mahasiswi melakukan sebuah dramaturgi yaitu ketika berada di panggung depan (*front personal*) mereka memerankan drama dengan baik, seperti memakai cadar saat berada di luar lingkungan rumah, baik saat pergi ke kampus, saat pergi ke masjid untuk kajian dan pergi ke mall bersama teman-temannya, serta menggunakan sebuah gaya bahasa yang sopan, lemah lembut dan bersikap sewajarnya kepada orang yang bukan mahromnya.

2. Panggung belakang (back stage)

Panggung belakang (back stage) merupakan sebuah ruang yang diibaratkan sebagai tempat rias, tempat beristirahat serta tempat berlatih sang aktor untuk memperankan perannya di "panggung depan" (front stage) dan tidak ada salah satu penonton yang tau dari keadaan tersebut.²⁴ Dengan kata lain sang aktor bisa bertingkah laku sesuai dengan kemauanya atau bebas tanpa menghiraukan naskah yang sudah dibuat.

-

²² Deddy Mulyana, *Analisis Freaming* (Yogyakarta: Lkis, 2002), 81-82.

²³ Nur Syam, *Agama Pelacur*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), 175.

²⁴ Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 87.

Perilaku individu bisa berbeda-beda atau bisa juga berlawanan. Ada yang dalam kehidupan sehari-hari berperilaku kejam, kasar ataupun arogan, baik kepada anggota keluarganya saat di rumah, akan tetapi saat di luar rumah ia berperilaku sangat baik atau berlawanan dengan sikap saat berada di lingkungan keluarga atau di rumah. Berbeda dengan "panggung belakang" (back stage) ialah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor untuk memenuhi semua kebutuhan pribadinya. Perilaku dalam panggung belakang ini disebut dengan perilaku yang asli, karena perilakunya tidak di buat-buat.

Di dalam konteks ini, Erving Goffman memaknai dramatugi sebagai segi dari sosiologi. Ia mencari berbagai macam perilaku interaksi yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dimana hal tersebut menampilkan diri sendiri dengan cara seperti halnya seorang akor membawakan karakter dari orang lain pada pentas drama. Cara ini menyatakan bahwa ada sebuah kesamaan dalam pertunjukan yang ditampilkan. Pertunjukan ini memberi kesan baik pada masyarakat untuk tercapainya tujuan presentasi diri (self presentation).

Menurut Erving Goffman, *Self* yaitu penerimaan penonton terhadap manipulasi. Apabila aktor berhasil, penontonpun akan memberikan pandangan sesuai dengan yang di perlihatkan oleh aktor tersebut. Seorang aktor akan lebih mudah membawa semua penonton untuk mencapai semua tujuan dari sebuah pertunjukan yang ada di atas panggung sandiwara. Semua

itu bisa dikatakan bentuk lain dari komunikasi. Dikatakan bentuk komunikasi dikarenakan sama-sama sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan.²⁵

Panggung belakang (back stage) mahasiswi bercadar benar-benar memerankan sebuah peran yang sesungguhnya, mereka tidak berperan seperti yang dilakukan di panggung depan (front stage) yang menutupi semua keadaan mereka dengan cara benar-benar menunjukkan karakter dirinya yang seutuhnya. Mahasiswi bercadar jika berada di panggung belakang (back stage) menunjukkan sifat asli mereka, yaitu pada saat berada di lingkungan rumah mereka tidak memakai cadar dan bisa bertingkahlaku sesuai dengan kemauannya, seperti ketika berada di dalam rumah rata-rata dari mahasiswi tidak memakai cadar karena di dalam rumah hanya ada ayah, ibu dan adinya saja.

C. Konsep Diri Menurut Goffman

Dalam konsep dari dramaturgi, Goffman memulainya dengan sebuah penafsiran "konsep diri", yang mana Goffman memberikan gambaran tentang pengertian diri lebih luas daripada Mead. Menurut Mead, sebuah konsep diri seseorang itu memiliki sifat yang stabil dan seimbang jika hal itu dibentuk dan membentuk masyarakat yang berdasarkan dalam basis jangka panjang. Sedangkan menurut Goffman, sebuah konsep diri itu memiliki sifat temporer, yaitu diri

.

²⁵ Ibid., 70.

memiliki sifat jangka pendek dan saat bermain peran itu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlawanan.²⁶

Pemikiran Goffman tentang diri ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran dari Mead, terutama dalam sebuah diskusi mengenai ketengangan antara sebuah diri yang spontan "I" dan "Me" sebuah diri yang dibatasi kehidupan sosial. Ketengangan tersebut disebabkan adanya perbedaan antara sebuah tindakan yang ingin kita lakukan secara spontan dengan apa yang sudah diharapkan oleh orang lain supaya kita melakukannya. Kita dihadapkan oleh tuntutan untuk bisa melakukan suatu tindakan yang berasal dari diri kita. Disisi lain, diri kita diharapkan agar tidak ragu-ragu. Goffman membangun sebuah konsep dramaturgi atau bisa disebut sebuah pandangan tentang sebuah kehidupan sosial sebagai bagian dari pertunjukan drama yang ditampilkan di atas panggung.²⁷

Fokus dari pendekatan dramaturgi ialah bukan tentang apa yang seseorang lakukan, bukan tentang apa yang ingin mereka lakukan, tetapi bagaimana caranya mereka melakukannya. Burke melihat bahwa sebuah tindakan ialah sebuah konsep dasar dari dramaturgi. Dalam hal tersebut Burke memberikan sebuah penjelasan yang berbeda antara sebuah aksi dan sebuah gerakan. Aksi menurut Burke merupakan tingkah laku yang sengaja dilakukan dan memiliki maksud, sedangkan kalau gerakan merupakan sebuah tingkah laku yang memiliki makna dan tidak memiliki tujuan.²⁸

Goffman berpendapat bahwa diri bukan milik sang aktor akan tetapi sebagai hasil dari interaksi dramatis antara sang aktor dan audien (pendengar).

²⁶ Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, 107.

²⁷ Ritzer dan Goodman, Teori Sosiologi Modern, 296.

²⁸ Musta'in, "Teori Diri", 278.

Goffman juga berpendapat bahwa saat melakukan interaksi sang aktor ingin menampilkan sebuah perasaan dirinya yang bisa diterima oleh orang lain. Akan tetapi, pada saat sang aktor menampilkan dirinya sang aktor sadar bahwa anggota dari audien bisa menggangu penampilan yang sedang ditampilkannya. Oleh karena itu aktor harus menyesuaikan diri untuk menggendalikan audien terutama pada unsur-unsur yang bisa menggangunya. Dalam hal ini sang aktor berharap agar perasaan diri yang ditampilkan kepada audien akan cukup kuat untuk mempengaruhi audien dalam menentukan aktor sebagai aktor yang diinginkan.²⁹

Goffman juga membahas tentang ciri-ciri structural dari sang aktor. Misalnya, Goffman beranggapan bahwa panggung depan "*front personal*" bersifat cenderung melembaga, oleh karena itu muncul sebuah "representasi kolektif" menyangkut apa yang akan terjadi di panggung tertentu. Sering terjadi apabila sang aktor mengambil sebuah peran yang telah di tentukan, mereka telah menemukan sebuah bidang tertentu yang sudah ditentukan untuk sebuah pertunjukan diatas panggung. Akibat dari hal tersebut sebuah bidang itu cenderung dipilih dan bukan diciptakan. Gagasan ini memiliki berbagai citra struktural dibandingkan apa yang kita dapat dari berbagai teoritisi interaksionisme simbolik yang lain.³⁰

Erving Goffman menggunakan konsep dari gagasan-gagasan Burke, maka pendekatan dramaturgi dijadikan satu variasi interaksionisme simbolik yang selalu memakai "peran sosial" dalam analisis interaksi sosial, yang diambil dari khasanah teater. Gagasan ini disebut dengan gagasan tentang cermin diri, gagasan

.

²⁹ Ibid., 297.

³⁰ Ibid., 298.

ini memiliki tiga komponen yaitu, *pertama*, bagaimana kita tampil untuk orang lain. *Kedua*, bagaimana kita membayangkan penilaian orang lain dari penampilan kita *Ketiga*, pengembangan berupa perasaan diri, seperti rasa bangga ataupun malu, akibat bayangan dari penilaian orang lain. Dari sinilah, kita dapat menggambarkan pemikiran orang lain tentang perilaku, penampilan, tujuan, dan bagaimana agar kita dapat terpengaruh olehnya. Pesan adalah bentuk dari sebuah perilaku yang dijalankan seseorang yang bertujuan untuk memberikan citra tertentu kepada penonton. Yang mana dalam peran sosialnya perilaku sang aktor bergantung pada situasi tertentu. Inti dari teori dramatugi bukan tentang konsep yang digunakan oleh aktor dari satu situasi ke situasi lainnya atau keseluruhan dari pengalaman individu, tetapi diri yang situasi sosial yang berkembang. Menurut Erving Goffman diri ialah "Hasil kerjasama" (*collaborative manufacture*) yang harus dibuat dalam suatu peristiwa interaksi sosial. ³²

Fokus dari teori Erving Goffman tidak hanya dari individu, akan tetapi meliputi suatu kelompok dengan kata lain adalah tim. Tugas dari aktor tidal hanya membawa peran darisebuah karakter tetapi berusaha membuat kesan orang lain keypads kelompoknya, baik keluarga, lingkungan kerja, ataupun organisai yang mereka ikuti. Semua itu disebut Erving Goffman sebagai (*performance team*) yang mengarahkan suatu aktivitas.³³

Menurut Erving Goffman bahwa sebuah pertunjukan yang ditampilkan oleh tim sangat dipengaruhi oleh kesetiaan anggotanya. Didalamnya terdapat sebuah rahasia bagi para penonton agar kewibawaanya tetap terjaga. Dalam

³¹ Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif, 110.

.

³² Musta'in, "Teori Diri", 274.

³³ Ibid., 278.

konsep mendalam sebenranya penonton juga bisa disebut bagian dari sautu tim pertunjukan. Pertunjukan dapat dikatakan sukses apabila penonton ikut berpartisipasi dan menjaga pertunjukan yang berlansung agar berjalan dengan lancar.³⁴

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas dari manusia itu tidak stabil dan setiap identitas masuk kedalam bagian dari kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa berubah-ubah tergantung dengan siapa dia berinteraksi. Sang aktor membawakan sebuah naskah dalam bentuk bahasa ataupun sebuah simbol-simbol dan perilaku, supaya menghasilkan arti dan tindakan sosial dalam konteks sosio-kultural. Penonton yang menginterpretasikan sebuah naskah tersebut dengan sebuah pengetahuan mereka sendiri tentang berbagai aturan budaya dan simbol-simbol yang signifikan. Dari sinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai sebuah interaksi tersebut. Dalam dramaturgi, sebuah interaksi sosial bisa dimaknai sama dengan sebuah teater. Manusia disini merupakan aktor yang selalu berusaha untuk menyatukan karakteristik personal serta sebuah tujuan untuk dilihat orang lain melalui sebuah pertunjukan yang dimainkannya sendiri. 35

Penjabaran di atas sesuai dengan penelitian tentang dramaturgi cadar mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, tentang konsep diri yang menggambarkan tentang perilaku orang lain seperti tentang penampilan, tujuan dan bagaimana agar kita terpengaruh olehnya. Contohnya, pada saat mahasiswi

-

35 Musta'in, "Teori Diri", 274.

³⁴ Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, 122-124.

memakai cadar dia merasa kelihatan anggun dan sholehah ketika dilihat oleh orang lain.

Menurut Goffman bahwa sebuah pertunjukan yang ditampilkan oleh tim sangat dipengaruhi oleh kesetiaan anggotanya. Di dalamnya ada sebuah rahasia bagi para penonton agar kewibawaanya tetap terjaga. Dalam konsep mendalam sebenarnya penonton juga bisa disebut bagian dari suatu tim pertunjukan. Disini yang disebut sebagai tim adalah orang yang melihat penampilan dari mahasiswi yang bercadar itu terlihat lebih anggun dan lemah lembut.

BAB III

MAHASISWI DAN CADAR

A. Asal-Usul Cadar dan Karakteristik Cadar

Cadar sudah digunakan di negara Arab, cadar juga merupakan sebuah perhiasan bagi seorang Muslimah. Manusia sudah mengenal cadar sejak zaman Rasulullah SAW sudah dikenal nenek monyang di negara Turki dan Mesir, serta sudah digunakan para perempuan di Badui yang berada di perkampungan Saudi dan Mesir, serta perempuan di negara Teluk.¹

Dalam Islam sendiri cadar adalah jilbab tebal dan longgar, yang menutupi aurat perempuan, yaitu wajah dan telapak tangan.² Cadar juga digunakan oleh istri Rasullulah SAW dan para sahabat. Cadar sendiri merupakan konsep pertama yang dikenalkan agama Yahudi kemudian konsep ini digunakan oleh agama Kristen. Kedua agama ini telah memprekenalkan dan mewajibkan pemakaian cadar sebelum agama Islam. Bisa dikatakan bahwa tradisi pemakaian cedar sudah ada jauh sebelum adanya ayat-ayat tentang penggunaan jilbab dalam Islam.³

Dalam bahasa Arab cadar bisa disebut niqab, yang memiliki arti sebagai pakaian yang menutupi bagian wajah perempuan. Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa cadar merupakan sebuah kain yang menutupi bagian kepala atau muka. Istilah ada bermacam-macam, diantaranya:

¹ Abdul Halim Abu Syuggoh, *Kebebasan Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 291.

² M. Shalin, *Hukum Cadar* (Solo: At-Libyan, 2001), 26.

³ N. Albani, *Jilbab Wanita Muslimah* (Yogyakarta: Media Hidayah, 2002), 19-20.

niqab, hijab, burqa atau purda. Inti dari istilah tersebut adalah sebuah kain yang digunakan sebagai penutup muka atau wajah perempuan. Serta ada sebutan dari negara lain yaitu cadar di negara Iran.⁴

Muslimah bercadar ialah mereka yang menggunakan jilbab syar'i dan dilengkapi dengan sebuah kain yang menutupi wajah serta hanya memperlihatkan bagian mata. Penggunaan cadar sendiri bagi muslimah yang memakainya bertujuan untuk menjaga dan menjauhkan diri dari fitnah, selain dari hal tersebut penggunaan cadar menjadi hal yang biasa dikalangan wanita salaf (istri Rasulullah SAW dan para sahabatnya).⁵

Menurut madzhab Imam Ibnu Hambali semua yang ada dalam diri wanita adalah aurat yang wajib dijaga dari kaum laki-laki. Mereka menggunakan cadar berdasarkan dari dalil-dalil yang mana dalil tersebut mereka peroleh dari penafsiran Al-Quran yang di dalamnya mengandung isi yang mewajibkan untuk memakai cadar dan ayat ini juga sering digunakan sebagai pendukung atas kewajiban menggunakan cadar. 6 firman Allah SWT yang terdapat di dalam surat Al-Ahzab ayat 59:

Artinya: "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".⁷

⁴Khamdan Qolbi, "Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA)", *Jurnal Paradigma*, Vol. 1 No. 3, (2013), 3.

⁵Iskandar, "Konstruksi Identitas", 3.

⁶Ibid., 3.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 426.

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Buka Hamka menjelaskan bahwa jilbab bertujuan sebagai salah satu pembeda antara perempuan jahiliyah dengan perempuan yang sudah merdeka, atau antara perempuan Islam dengan perempuan musyrik. Pada waktu itu, rumah-rumah sangat berdekatan antara satu sama lain, bahkan mereka tidak ada yang mempunyai kakus, sehingga mereka membuang hajatnya pada saat malam hari. Pada saat itu, ada seorang laki-laki jahat datang untuk menggodanya, laki-laki itu menyama-ratakan antara perempuan budak dengan perempuan yang sudah merdeka. Oleh karena itu, turunya ayat ini bertujuan agar perempuan yang sudah merdeka bisa terselamatkan dan terlindungi dari segala godaan mereka.⁸

Selain itu hukum memakai jilbab juga ada dalam surat An-Nur ayat 31:

وَقُل لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغُضُضُنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظُنَ فُرُوجَهُنَّ وَلا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآبِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ عَابَآبِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ عَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ عَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ عَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ عَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتُ أَبُنَآبِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخُونِهِنَّ أَوْ بَنِيَ إِخُونِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخُونِهِنَّ أَوْ بَنِي آَوْ مَا مَلَكَتُ أَبُنَآبِهِنَّ أَوْ أَبْنَآء بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخُونِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخُونِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخُونِهِنَ أَوْ بَنِي إِخُونِهِنَ أَوْ بَنِي إِخُونِهِنَ أَوْ بَنِي اللّهِ عَوْرَاتِ النّسَآءِ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّقِعِينَ عَيْرِ أُولِي اللّهِ رَبَةِ مِنَ الرّجِالِ أَوِ الطِّفْلِ اللّهِ يَظْهَرُواْ عَلَى عَوْرَاتِ النّسَآءُ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّامِعِينَ غَيْرِ أُولِي اللّهِ رَبَةِ مِنَ الرّجَالِ أَوِ الطّفْلِ اللّهِ عَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ وَلَا يَضُرِبُنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ وَتُوبُواْ إِلَى اللّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ وَلُو لَوْ اللّهِ عَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ وَلُو لَوْ لِللّهِ عَلَيْ إِلَى اللّهِ عَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ وَتُوبُواْ إِلَى اللّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ وَتُوبُواْ إِلَى اللّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ اللّهُ عَلَى عَوْنَ لَا لَا لَاللّهِ عَمْلِكُونَ اللّهُ اللّهُ اللّهِ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللهُ الللّهُ الللهُ الللهُ الللّهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللّهُ الللهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ الللهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ الللهُ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ الللهُ الللهُ اللهُ اللهُ اللهُ الللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ الله

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasaanya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali pada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-Anak yang belum mengerti tentang aurat wanita dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian

_

⁸Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXII* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), 93.

kepada Allah SWT, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung". 9

Menurut Sena Nurfadillah Ziani dalam skripsinya yang mengutip dari karya Syeikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsmaimin, mengatakan bahawa ayat di atas tidak menjelaskan tentang jilbab saja, namun menjelaskan secara rinci apa saja batasan-batasan aurat wanita yang harus ditutup, yaitu seluruh badan kecuali telapak tangan dan wajah wanita. Pernyataan ini ada didalam hadist yang diriwayatkan Abu Dawud dari kitab sunnahnya Aisyah r.a, yang mana Asma' binti Abu Bakar pernah masuk kedalam rumah Rasulullah SAW dan dia memakai pakaian tipis, lalu Nabi berpaling dari Asma' binti Abu Bakar dan bersabda, "Hai Asma', apabila wanita sudah baliq, maka dia tidak pantas lagi dipandang kecuali ini dan ini, Nabi menunjuk wajah dan telapak tangan". 10

Pendapat mufassirin di dalam ayat di atasjuga menyatakan bahwa Allah SWT memberikan kewajiban bagi para perempuan untuk menutup tubuh, muka dan kepala, kecuali pada bagian mata untuk melihat. Pada ayat tersebut juga dijelaskan, bahwa mereka menyatakan bahwa wajah adalah perhiasan yang tidak boleh diperlihatkan dikarenakan bagi para perempuan wajah merupakan titik kecantikan.¹¹

Cadar sendiri diartikan sebuah penutup kain yang dikenakan di sebagian wajah perempuan, sehingga hanya memperlihatkan bagian mata saja. Dalam

_

⁹Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 353.

¹⁰ Sena Nurfadillah Ziani, "Hukum Cadar dalam Pandangan Syeikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin", (Skripsi—Program Studi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2017) 42.

¹¹ Iskandar, "Konstruksi Identitas", 4.

penggunaanya, cadar juga bisa dikatakan suatu hal yang bersifat sunnah. ¹² Hukum memakai cadar di dalam al-Quran tidak dijelaskan wajib atau tidaknya. Namun, makna dari hijab yang dipakai saat ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa itu sebagai penutup yang dipakai oleh perempuan. Hijab mempunyai arti sebagai pakaian, bisa juga diartikan sebagai tirai dan pemisah, karena hijab berfungsi sebagai penutup yang memisahkan sesuatu dari sesuatu yang lainnya serta sesuatu yang menghalangi diantara keduanya. ¹³

Islam sendiri selalu menganjurkan kepada setiap perempuan bahwa mereka wajib memakai jilbab, karena semakin perempuan menjaga kesuciannya maka mereka akan lebih terjaga, memiliki wibawa dalam semua gerak gerik yang dalam diamnya dan bertambah juga harga dirinya. Dengan demikian mereka mudah untuk dikenal dan terjauhkan dari godaan laki-laki yang bukan mahromnya.

Oleh karena itu, perempuan yang memakai cadar merasa punya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, untuk taat beribadah kepada Allah SWT dan memperbaiki diri dari kesalahan yang telah mereka lakukan dimasalalu serta mudah serta lebih berwibawa di mata Allah SWT.

Di bawah ini merupakan ada beberapa karakteristik cadar: 14

¹² Alma Nadia, Heavy Tiana Rosa, dkk, *LA tahzan for hijabers* (Jakarta: Asma Nadia Publishing House, 2013), 7.

¹³ Ziani, "Hukum Cadar", 43.

¹⁴ Rizky Nuruk Ambina, "Strategi Komunikasi Komunitas Wanita Indonesia Bercadar (WIB) dalam Mensosialisasikan Jilbab Bercadar" (Skripsi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016), 40-41.

- a. Cadar (sebuah kain yang digunakan di atas hidung sampai leher) tetapi tidak menutupi seluruh wajah. Hal ini bertujuan untuk berkenalan dengan masyarakat kecil dan tidak sampai menutup jati diri dari wanita tersebut.
- b. Cadar memberikan tanda yang spesifik untuk perkenalan dan tidak menutup kemungkinan peran seorang perempuan di dalam kehidupan sosial. contohnya dengan bersilaturahmi dengan seorang laki-laki yang bukan mahramnya, serta menjaga pandangan dan menjaga dari fitnah.
- c. Cadar masih memperlihatkan kedua bola mata dan kelopaknya yang bertujuan agar lawan bicara mereka mengerti dan memahami perasaannya, seperti susah ataupun senang, ridho atau merasa terganggu, menolak ataupun menerima.
- d. Cadar juga bisa membantu seorang wanita yang lemah dari rasa malu.

Dari penjelasan di atas tentang karekteristik cadar bisa dikaitkan dengan macam-macam cadar yang digunakan mahasiswidengan berbagai macam motif antara lain:

a. Cadar tali yaitu kain yang menutupi wajah perempuan dan memperlihatkan bagian mata saja serta cara memakainya diikat kebelakang. Cadar ini dianggap sebagai cadar yang simple.

Gambar 3.1¹⁵
Model cadar tali



b. Cadar butterfly yaitu cadar yang menutupi bagian muka layernya seperti krudung dan pisah dari cadarsertamenyerupai kupu-kupu. 16

Gambar 3.2¹⁷
Model cadar *butterfly*



c. Cadar Yaman yaitu salah satu model niqab Khas Timur Tengah dan cara memakainya dengan cara diikat ke belakang. Cadar yaman ada jenisnya yaitu cadar poni yang memiliki ciri khas di bagian dahi. Saat cadar ini

¹⁵https://www.bing.com/images/.fesya.com%2Ffiles%2Fpost%2Faniqab-cadar-tali-2-layer-hitam.jpg&exph=900&expw=600&q=model+cadar+tali&selectedindex=28&ajaxhist=0&vt=0 diakses pada tanggal 9 Juli 2019.

¹⁶ https://salafy.or.id diakses pada tanggal 04 Juli 2019.

¹⁷https://www.bing.com/images/model+cadar+Butterfly, diakses pada tanggal 09 Juli 2019.

dipakai dengan cara diikat ke belakang kepala maka bagian atas kepala berbentuk seperti poni rata yang sejajar dengan alis serta bisa ditarik sesuai selera sipengguna baik ditarik ke atas maupun ke bawah dan ada layer di kiri kanan cadar serta layernya jadi satu.¹⁸

Gambar 3.319

Model cadar Yaman



d. Cadar bandana yaitu cadar menggunakan bahan ceruti babydoll,²⁰ yang sangat halus sehingga nyaman untuk dipakai dan bentuknya meyerupai mata elang. Model cadar bandana ini dianggap sulit oleh beberapa pemakai cadar karena bagian matanya kecil.²¹

¹⁸https://m.detik.com,diakses pada tanggal 04 Juli 2019.

¹⁹https://www.bing.com/images/Faniqab-cadar-yaman-abu-muda.jpg, diakses pada tanggal 09 Juli 2019.

²⁰Kain ceruti babydoll merupakan salah satu jenis kain yang biasanya digunakan pada produk busana muslim. Kain ceruti sendiri memiliki tekstur yang menyerupai kulit jeruk atau berpasir dengan tekstur yang sangat tipis dan lembut. https://www.bahankain.com, diakses pada tanggal 09 Juli 2019.

²¹http://www.fesya.com, diakses pada tanggal 04 Juli 2019.

Gambar 3.4²²

Model cadar bandana



B. Latar Belakang Bercadar Para Informan

Penggunaan cadar di lingkungan kampus UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan suatu hal yang dianggap orang lain tidak biasa. Oleh Karena itu, penulis akan memberi penjelasan berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu tentang latar belakang, karakteristik dan apa motivasi mereka memaknai cadar. Adapun nama-nama yang akan penulis jabarkan bukanlah nama asli melainkan nama samaran dari informan. Berikut adalah data yang diperoleh dari informan yakni berupa wawancara terkait dengan tema yang diangkat dalam penelitian Dramaturgi Cadar Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya:

 Rini merupakan pemakai cadar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, Rini berasal dari kota Gresik dan pendidikan terakhir Rini yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Maarif 3 Sidoarjo. Pada saat penulis melakukan wawancara, Rini menggunakan jubah dan jilbab besar

.

²²https://www.bing.com/images/Faniqab-cadar-bandana-model-2-hitam.jpg, diakses pada tanggal 09 Juli 2019.

berwarna coklat muda serta menggunakan cadar model Yaman. Wawancara ini dilakukan oleh penulis di serambi masjid Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya.

Gambar 3.5



Latar belakang Rini memakai cadar yaitu Rini sempat berpikir dan melihat wanita bercadar itu terlihat anggun, sedap dipandang, dan lemah lembut. Dari situ Rini berniat hijrah merubah penampilannya dari yang jelek ke yang baik. Motivasi Rini memakai cadar agar tidak menimbulkan fitnah, apalagi dari wajah pun laki-laki bisa timbul gairah, dan memakai cadar juga hukumnya sunnah.

Keputusan Rini memakai cadar awalnya ada keberatan dari orang tuanya dan Rini dianggap ikut aliran isis serta terlalu ekstrim. Tapi perlahan-lahan Rini memberi gambaran kepada orang tuanya bahwa orang bercadar itu tidak seekstrim yang di pikirkan. Rini butuh waktu kurang lebih 1 tahun untuk meyakinkan kedua orang tuanya yang melarang Rini untuk memakai cadar. Dalam kehidupan sehari-hari Rini memakai cadar kalau berada di luar lingkungan rumah, seperti pergi ke kampus, pergi ke masjid kajian dan pergi

- bersama teman-temannya. Pada saat berada di lingkungan rumah Rini tidak memakai cadar.²³
- Via merupakan pemakai cadar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, Via berasal dari kota Lamogan dan pendidikan terakhir Via yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Lamongan. Pada saat penulis melakukan wawancara, Via menggunakan jubah berwarna hitam dan jilbab berwarna merah muda serta menggunakan cadar model tali. Wawancara ini dilakukan oleh penulis di serambi masjid Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya.

Gambar 3.6



Latar belakang Via memakai cadar yaitu karena dimasalalu Via merasakan masa-masa down dalam hidupnya, lalu Via berpikir kenapa hidupnya begini-begini saja dan Via melihat mereka yang memakai jilbab syar'i, pakaian lebar dan besar-besar hati Via merasa tenang dan tentram. Kemudian hati Via tergerak untuk memakai cadar dan menginspirasi semua orang menjadi lebih baik lagi.Motivasi Via memakai cadar dikarenakan hatinya tergerak ketika melihat saudara di sekelilingnya tidak merasa

²³Rini, Wawancara, Surabaya, 8 Mei 2019.

diganggu setelah memakai cadar. Via juga sering terlihat pucat karena tidak memakai makeup karena dari dirinya pribadi tidak suka menggunakan make up. Dari situ Via berkeinginan untuk memakai cadar.

Keputusan Via memakai cadar tidak ada keberatan dari orang tuanya, orang tua Via sangat mendukung jika itu yang terbaik buat Via. Dalam kehidupan sehari-hari Via memakai cadar kalau berada di kampus dan mengikuti kajian di masjid. Jika dalam keadaan mendesak Via hanya menggunakan masker dan jika Via berada di lingkungan rumah Via tidak memakai cadar karena di dalam rumah hanya ada orang tuanya saja.²⁴

Ima merupakan pemakai cadar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, Ima berasal dari kota Lamogan dan pendidikan terakhir Ima yaitu Madrasah Aliyah Negeri 2 Lamongan. Pada saat penulis melakukan wawancara, Ima menggunakan jubah berwarna kuning dan jilbab berwarna coklat serta menggunakan cadar model tali. Wawancara ini dilakukan oleh penulis di samping fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Gambar 3.8



²⁴Via, Wawancara, Surabaya, 15 Mei 2019.

Latar belakang Ima memakai cadar yaitu awalnya Ima memakai jilbab yang besar tetapi pakaian yang Ima gunakan masih memakai kaos tetapi secara perlahan Ima memakai dress, jubah dan Ima merasa nyaman akhirnya secara perlahan Ima memakai cadar. Motivasi Ima memakai cadar adalah dirinya sendiri untuk menjaga pandangan, karena Ima merasa percaya diri kalau memakai cadar, semisal Ima lewat di depan cowok Ima tidak malu, lebih nyaman dan lebih terjaga.

Keputusan Ima memakai cadar tidak ada keberatan dari orang tuanya karena niatnya baik yaitu untuk menjaga diri dan tidak ingin menimbulkan fitnah dari laki-laki yang bukan mahromnya. Dalam kehidupan sehari-hari Ima memakai cadar kalau ada tamu cowok yang bukan mahromnya, tetapi kalau Ima sedang di rumah dan itu cuma ada orang tuanya Ima tidak memakai cadar. Akan tetapi, jika di depan rumah keadaan sepi tidak ada orang atau jika Ima sedang duduk-duduk santai Ima tidak memakai cadar tapi hanya memakai jilbab saja.²⁵

4. Yana merupakan pemakai cadar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, Yana berasal dari kota Gresik dan pendidikan terakhir Yana yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1Gresik. Pada saat penulis melakukan wawancara, Yana menggunakan jubah berwarna hitam kombinasi warna merah muda dan jilbab berwarna merah mudaserta menggunakan cadar model tali. Wawancara ini dilakukan oleh penulis di asrama Aisyah.

_

²⁵Ima, Wawancara, Surabaya, 15 Mei 2019.

Gambaran 3.9



Latar belakang Yana memakai cadar adalah untuk menjaga diri dari pandangan laki-laki, karena pandangan dari seorang laki-laki itu sangat membahayakan dan kelemahan dari diri seorang laki-laki itu adalah seorang perempuan. Oleh karena itu, Yana menjaga diri baik-baik dari pandangan mereka dan juga dengan seperti itu Yana bisa menjaga mereka supaya tidak berdosa. Motivasi Yana memakai cadar adalah untuk menjaga diri dari pandangan laki-laki yang bukan mahromnya. Keputusan Yana memakai cadar awalnya ada keberatan dari kedua orang tuanya, tetapi seiring berjalannya waktu Yana menyakinkan kedua orang tuanya sekitar 2 bulan dan akhirnya mereka menyetujui jika Yana memakai cadar. Dalam kehidupan sehari-hari Yana tidak memakai cadar kalau di rumah cuma ada ayah, ibu dan adiknya saja. Jika Yana berada di lingkungan luar seperti mau berangkat ke kampus dan jalan sama teman-teman dia memakai cadar.²⁶

Jenny merupakan pemakai cadar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya,
 Jenny berasal dari kota Sidoarjo dan pendidikan terakhir Jenny yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁶Yana, *Wawancara*, Surabaya, 22 Mei 2019.

Madrasah Aliyah Darul Ulul Waru. Pada saat penulis melakukan wawancara, Jenny menggunakan jubah berwarna hitam dan jilbab berwarna biru dongker serta menggunakan cadar model tali. Wawancara ini dilakukan oleh penulis di Gazebo B2 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.Penulis tidak sempat foto dengan informan, dikarenakan informan sudah dijemput orang tuanya untuk pulang.

Latar belakang Jenny memakai cadar berawal dari pengalaman yang kurang mengenakkan yaitu waktu mau pergi ke pengajian Jenny dan saudaranya sudah makai pakaian syar'i lalu Jenny menyuruh saudaranya berhenti dipinggir jalan dan membalas chat dari temannya, tiba-tiba ada cowok yang berbuat kurang sopan kepada Jenny dan saudaranya. Jadi, dari pengalaman itu Jenny memilih untuk menutup diri dengan menggunakan cadar.

Motivasi Jenny memakai cadar adalah untuk menjaga diri, tetapi setelah Jenny mendalami agama ternyata hakikat dari seorang wanita itu ingin dipandang cantik dengan memakai make up dan itu namanya *tabarruj* dan Jenny tidak boleh memakai make up, sedangkan Jenny ingin terlihat cantik kemudian dengan memakai cadar itu bisa membentengi Jenny agar tidak menginginkan hal itu.Keputusan Jenny memakai cadar tidak ada keberatan dari orang tuanya dan orang tuanya sangat mendukung. Dalam kehidupan sehari-hari Jenny memakai cadar kalau pergi ke kampus dan kalau keluar rumah baik main ke rumah tetangga ataupun membeli sesuatu di warung

- dekat rumahnya, tapi jika Jenny berada di dalam rumah Jenny jarang memakai cadar karena cuma ada keluarganya saja.²⁷
- 6. Sofi merupakan pemakai cadar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, Sofi berasal dari kota Lamongan dan pendidikan terakhir Sofi yaitu Madrasah Aliyah Jombang. Pada saat penulis melakukan wawancara, Sofi menggunakan jubah berwarna abu-abu dan jilbab berwarna abu-abu serta menggunakan cadar model tali. Wawancara ini dilakukan oleh penulis di dalam kelas B2 104 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Gambar 3.10



Latar belakang Sofi memakai cadar yaitu Sofi ingin memperdalam agama, mungkin ada yang berpendapat bahwa memperdalam agama tidak harus menggunakan cadar, tetapi Sofi ingin melindungi dirinya dengan menggunakan cadar. Motivasi Sofi memakai cadar adalah ingin menutup aurat dan ingin menjaga diri. Keputusan Sofi memakai cadar tidak ada keberatan dari orang tuanya dan orang tuanya sangat mendukung jika Sofi memakai cadar. Dalam kehidupan hari-hari Sofi memakai cadar waktu di

_

²⁷Jenny, *Wawancara*, Surabaya, 23 Mei 2019.

rumah karena ibunya jualan, Sofi sering menjumpai orang yang mahramnya dan rumahnya dekat dengan jalan raya, waktu pergi kuliah serta dimanapun Sofi berada selalu memakai cadar.²⁸

7. Naya merupakan pemakai cadar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, Naya berasal dari kota Pekalongan dan pendidikan terakhir Naya yaitu Sekolah Menengah Atas 1 Muhammadiyah Surabaya. Pada saat penulis melakukan wawancara, Naya menggunakan jubah berwarna hitam dan jilbab berwarna merah maroon serta menggunakan cadar model tali. Wawancara ini dilakukan oleh penulis di dalam Masjid Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya.

Gambar 3.11



Latar belakang Naya memakai cadar adalah adanya aspek keluarga yang mendukung jika Naya memakai cadar dan dari keluarga juga memegang teguh jika wajah dari seorang wanita bisa menimbulkan fitnah, oleh karena itu Naya diwajibkan untuk memakai cadar. Motivasi Naya memakai cadar

2

²⁸Sofi, Wawancara, Surabaya, 24 Mei 2019.

adalah dari orang tua dan adeknya, karena adiknya sejak lahir mengalami kelainan. Keputusan Naya memakai cadar tidak ada keberatan dari orang tuanya karena orang tuanya sangat memegang teguh nilai keIslaman. Dalam kehidupan sehari-hari Naya memakai cadar waktu berada di lingkungan rumah dan berada di luar lingkungan rumah, seperti pergi ke kampus.²⁹

8. Tari merupakan pemakai cadar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, Tari berasal dari kota Surabaya dan pendidikan terakhir Tari yaitu Madrasah Aliyah Darul Ulum Jawa Barat. Pada saat penulis melakukan wawancara, Tari menggunakan jubah berwarna merah maroon dan jilbab berwarna merah muda serta menggunakan cadar model tali. Wawancara ini dilakukan oleh penulis di serambi Masjid Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya.

Gambar 3.12



Latar belakang Tari memakai cadar yaitu adanya dorongan orang tua dan Tari secara terpaksa memakai cadar bahkan tidak ada niat sedikit pun untuk memakai cadar, tetapi lama kelamaan Tari merasa nyaman dan Tari istiqomahkan untuk memakai cadar. Dengan memakai cadar Tari bisa

²⁹Naya, *Wawancara*, Surabaya, 27 Mei 2019.

menjaga dirinya, meskipun pandangan orang lain seperti apa, tetapi yang Tari rasakan ketika memakai cadar laki-laki tidak menggoda terlalu berlebihan.

Motivasi Tari memakai cadar yaitu ingin lebih terjaga, jika Tari memakai cadar Tari akan berusaha menjadi yang lebih baik lagi, seperti ketika Tari ingin berbuat dosa Tari ingat kalau Tari seorang muslimah harus seperti apa dan bisa dikatakan cadar itu sebagai penegurnya. Keputusan Tari memakai cadar sangat didukung orang tuanya dan ibunya mempunyai prinsip "lakukan apa yang ingin kamu lakukan sesuai dengan syariat". Dalam kehidupan sehari-hari Tari memakai cadar jika pergi ke kampus dan keluar sama temannya, tetapi kalau cuma ke warung atau ke tetangga lingkungan rumah Tari hanya memakai masker.³⁰

9. Nita merupakan pemakai cadar di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, Nita berasal dari kota Surabaya dan pendidikan terakhir Nita yaitu Sekolah Menengah Atas Yasmu Gresik. Pada saat penulis melakukan wawancara. Nita menggunakan jubah berwarna coklat dan jilbab berwarna coklat serta menggunakan cadar model bandana. Wawancara ini dilakukan oleh penulis di serambi Masjid Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya setelah Nita selesai shalat dan penulis tidak sempat foto Bersama informan, karena informan ada jam kuliah.

Latar belakang Nita memakai cadar adalah karena sunnahnya bercadar dan dulu juga ada masalalu yang membuat Nita lebih baik untuk memakai cadar. Motivasi Nita memakai cadar yaitu untuk mengikuti sunnah Rasulullah

-

³⁰Tari, *Wawancara*, Surabaya, 28 Mei 2019.

SWA dan ingin berubah intinya karena semakin dewasa harus semakin baik. Keputusan Nita memakai cadar awalnya ditentang tetapi waktu masih di pondok Nita sudah terbiasa memakai cadar, karena pondoknya mewajibkan para santriwati untuk menggunakan cadar dan sudah memberi penjelasan kepada orang tuanya kalau Nita memakai cadar untuk mengikuti sunnah Rasulullah SAW serta ingin berubah lebih baik dari yang dulu. Dalam kehidupan sehari-hari Nita memakai cadar kalau keluar rumah dan jika berada di lingkungan rumah dia tidak memakai cadar.³¹

³¹Nita, Wawancara, Sursabaya, 29 Mei 2019.

BAB IV

PANGGUNG DEPAN (FRONT STAGE) DAN PANGGUNG BELAKANG (BACK STAGE) CADAR MAHASISWI UIN SUNAN AMPEL

A. Panggung Depan (Front Stage) Mahasiswi Bercadar

Dalam teori dramaturgi, kehidupan di dunia ini diibaratkan seperti teater yang dipentaskan oleh para aktor. Untuk memainkan perannya sang aktor harus menggunakan bahasa verbal dan menggunakan perilaku yang bersifat non-verbal serta menggunakan berbagai atribut yang diperlukan. Seorang aktor dalam dramaturgi harus bisa fokus supaya tidak terjadi salah pengucapan dan juga harus menjaga ekspresi wajah agar sesuai dengan peran yang dialami pada saat pentas di atas panggung. Dalam panggung depan (front stage) sang aktor sedang memainkan perannya di atas panggung sandiwara. Panggung depan (front stage) dibagi menjadi dua bagian, antara lain: penampilan diri (front personal) dan peraturan (setting). Penampilan diri (front persenal) meliputi berbagai macam barang yang wajib dimiliki oleh seorang aktor dan itu bersifat bisa menyatakan perasaan sang aktor kepada penonton. Sedangkan peraturan (setting) lebih mengacu kepada pemandangan yang bersifat fisik dan harus ada jika sang aktor sedang memainkan perannya di atas panggung.¹

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia terutama di lingkungan kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, siapa pun yang ditanya tentang mahasiswi yang memakai bercadar pasti akan menjawab bahwa dia adalah seseorang yang

¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern (Jakarta: Prenada Media, 2004),289.

lemah lembut, sholehah, sopan dan tidak pernah meninggalkan perintah Allah SWT. Hampir tidak dijumpai orang yang berprasangka buruk terhadap mahasiswi yang memakai bercadar. Mahasiswi yang memakai cadar itu mempunyai berbagai aspek baik atas dorongan orang tua, masa lalu yang kurang baik, dan ingin menjaga diri.

Mahasiswi yang memakai cadar harus bertutur kata dengan sopan, lemah lembut dan memakai cadar saat berada di luar maupun di dalam lingkungan rumah. Mereka harus berbicara sopan dan lemah lembut meskipun suasana hatinya sedang sedih. Karena hal itu sudah menjadi ciri khas dari wanita yang memakai cadar. Kita sendiri tau bahwa wanita yang memakai cadar jika berbicara tidak pernah dengan nada tinggi. Adapun atribut yang harus digunakan oleh mahasiswi bercadar yaitu mereka memerlukan cadar untuk menunjukan identitas dirinya kepada masyarakat bahwa dia seorang wanita bercadar. Kemudian penampilan diri (*front personal*) menjadi dua bagian yaitu penampilan dan gaya. Penampilan bisa meliputi jenis barang yang bisa mengenalkan kepada khalayak tentang status sosial dari sang aktor. Contohnya, Mahasiswi memakai cadar menggambarkan mahasiswi tersebut seorang mahasiswi bercadar. Sedangkan kalau gaya adalah sesuatu yang bisa mengenalkan kepada khalayak serta sebuah peran seperti apa yang diinginkan sang aktor untuk bisa dimainkan dalam sebuah situasi tertentu. Contohnya, menggunakan sikap dan gaya fisik.²

Pada umumnya khalayak mengharapkan sebuah penampilan dan gaya yang saling berkesinambungan, seperti halnya mahasiswi yang memakai cadar

² Ibid., 299.

harus bertutur kata dengan baik, lemah lembut dan menuntukkan kepala saat berbicara dengan lawan jenisnya.

Jadi, dari penjelasan di atas ada ketujuh mahasiswi yang penuliss amarkan namanya yaitu, Rini, Via, Ima, Yana, Jenny, Tari dan Nita. Dari informasi yang diperoleh penulis mereka memakai cadar pada saat berada di lingkungan luar rumah, contohnya saat berada di kampus, saat pergi ke masjid untuk kajian dan pergi bersama teman-temannya. Bagi mereka yang menggunakan cadar pada saat berada di luar lingkungan rumah seperti yang sudah disebutkan di atas, itu dikarenakan mereka banyak berinteraksi dengan orang yang bukan mahramnya dan mereka tidak mau menimbulkan fitnah karena dari wajah pun laki-laki bisa tergoda serta ingin menjaga diri supaya tidak diganggu oleh orang yang bukan mahramnya.

B. Panggung Belakang (Back Stage) Mahasiswi Bercadar

Dunia panggung belakang (back stage) yaitu panggung yang sangat berlawanan dengan panggung depan, bisa disebut sebagai ruang yang diibaratkan sebagai tempat rias, tempat istirahat serta tempat berlatih sang aktor untuk memainkan perannya di panggung depan (front stage). Panggung belakang (back stage) juga disebut sebagai dunia tersembunyi milik sang aktor. Di dalam panggung belakang (back stage) seorang aktor bisa bertindak sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan tindakan yang dilakukan dalam panggung ini disebut dengan tindakan asli dari sang aktor, karena tindakannya tidak dibuat-buat. Di

dunia panggung belakang mereka akan menemukan dirinya sendiri yaitu dunia yang sepi dan hening.

Di panggung belakang (back stage) juga ada tempat yang harus di sterialkan dari khalayak seperti ruang ganti aktor dan ruang pemain. Seperti namanama mahasiswi yang penulis samarkan namanya yaitu Rini, Via, Ima, Yana, Jenny, Tari dan Nita. Jika mereka berada di lingkungan rumah mereka tidak memakai cadar. Artinya perilaku yang mereka lakukan jika berada di lingkungan rumah tidak sama atau jauh berbeda pada saat mereka berada di lingkungan luar rumah (panggung depan).³ Alasan mereka tidak memakai cadar dikarenakan meraka berada di lingkungan yang aman, yaitu di dalam rumah. Penulis bisa menyatakan bahwa di dalam rumah termasuk lingkungan yang aman dikarenakan informasi yang didapat dari wawancara, informan mengatakan bahwa di dalam rumah itu cuma ada ayah, ibu, kakak dan adeknya saja atau bisa disebut mereka berada di lingkungan mahramnya.

Mahram dalam al-Quran dijelaskan di dalam surat an-Nisa' ayat 23:

حُرِّمَتُ عَلَيْكُمُ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوْتُكُمْ وَعَمَّتُكُمْ وَخَلَاتُكُمْ وَبَنَاتُ ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ اللَّأَخِ وَبَنَاتُ اللَّأَخِ وَبَنَاتُ اللَّأَخِ وَبَنَاتُ عَلَيْكُمُ الَّتِي فِي اللَّهُ عَنَكُمُ الَّتِي فَى الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ فِسَآبِكُمُ الَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوْتُكُم مِّن الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ فِسَآبِكُمُ الَّتِي فَي حُجُورِكُم مِّن نِسَآبِكُمُ الَّتِي دَخَلَتُم بِهِنَّ فَإِن لَمْ تَكُونُواْ دَخَلَتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلِّيلُ حُجُورِكُم مِّن نِسَآبِكُمُ اللَّي دَخَلَتُم بِهِنَ فَإِن لَمْ تَكُونُواْ دَخَلَتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلِيلُ عَمُونُواْ بَيْنَ اللَّهُ خَتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورَا وَجِيمًا "

Artinya: "Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusuikamu, saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu istrimu

³ Ibid., 301.

(mertua), anak-anak istrimu yang dalam peliharaanmu dari istri yang kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya, (haramkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan perempuan bersaudara, kecuali yang telah yang telah terjadi masa lampau, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."⁴

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, Ibnu Abu Hatim menjelaskan bahwa ayat di atas mengharamkan menikahi wanita yang masih mahramnya dari sebuah segi nasab serta hal-hal yang telah mengikutinya, seperti sepersusuan. Diharamkan atas kamu untuk mengawini ibu kandung kamu yang sudah melahirkanmu, dan diharamkan juga atas kamu untuk mengawini ibumu yang sudah menyusuimu. Oleh karena itu, di dalam ash-Shahihain terdapat sebuah hadist yang telah diriwayatkan oleh Malik bin Anas dari Aisyah bahwa Rasulullah SAW, bersabda: "Sesungguhnya persusuan bisa menjadikan mahram dan apa-apa yang dapat menjadikan mahram karena kelahiran". 5

Dari penjelasan ayat an-Nur ayat 31 yang ada di bab 3 halaman 45-46 dan surat an-Nisa'ayat 23, dijelaskan bahwa orang yang disebut mahram antara lain bapak, ibu, kakak, adek, saudara dari ibu, saudara dari bapak dan lain sebagainya, karena itu dianggap sebagai nasab dan sepersusuan.

Dalam kontek sini ada juga mahasiswi yang tetap konsisten menggunakan cadar baik di lingkungan rumah maupun di luar lingkungan rumah. Seperti dua mahasiswi yang penulis samarkan namanya yaitu Sofi dan Naya. Jadi, mereka tidak termasuk dalam situasi "panggung depan" (front stage) dan "panggung belakang" (back stage). Bagi Sofi, di lingkungan rumahnya dia sering

_

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 81.

⁵ www.ibnukatsironline.com, diakses pada tanggal 08 Juli 2019.

menjumpai orang asing yang bukan mahramnya, dikarenakan ibunya berjualan di lingkungan rumah. Jadi, tidak menutup kemungkinan Sofi sering kali bertemu dengan orang asing yang bukan mahramnya di lingkungan rumahnya. Hal itulah yang membuat Sofi tetap konsisten memakai cadar, meskipun berada di lingkungan rumah. Tetapi, jika warungnya sudah tutup dan di rumah cuma ada ayah, ibu dan kakaknya saja Sofi tidak memakai cadar.

Sedangkan konsep diri bagi Naya semua perilaku yang dilakukan Naya semuanya ada panggung depan (*front stage*), konsep diri Naya dibangun dari pemahaman yang kontektualis, yang berarti keshalihan yang sesuai dengan al-Quran yang telah dipahami oleh Naya dengan baik dalam teks surat An-Nur ayat 31. Naya memakai cadar pada saat berada di lingkungan rumah dan lingkungan luar rumah. Faktor yang melatar belakangi Naya memakai cadar saat berada di lingkungan rumah, dikarenakan dari faktor keluarga yang menjunjung tinggi nilai keislaman. Jadi, pada saat Naya berada di dalam rumah dan di situ ada tamu yang bukan mahramnya Naya memakai cadar, akan tetapi jika di rumahnya hanya ada ayah dan ibu Naya tidak memakai cadar, hal ini seperti yang sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an surat An-Nur ayat 31.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa, pada saat berada di panggung depan (*front stage*) rata-rata dari mereka menggunakan cadar saat berada di luar lingkungan rumah, seperti pergi ke kampus, pergi ke masjid dll. Adapun panggung belakang (*back stage*) rata-rata dari mereka memakai cadar pada saat berada di lingkungan rumah, karena di dalam rumah hanya ada ayah, ibu, adik dan kakaknya saja. Dengan demikian, ada dua perilaku mahasiswi UIN Sunan Ampel

Surabaya dalam memakai cadar di kehidupan sehari-hari. Yang pertama, masuk dalam kategori "panggung depan" (front stage) dan "panggung belakang" (back stage). Yang kedua tidak termasuk dalam "panggung depan" (front stage) dan "panggung belakang" (back stage), mereka tetap konsisten memakai cadar. Adapun motivasi dari mahasiswi yang memakai cadar seperti yang telah dijelaskan, yaitu adanya dorongan dari orang tua, ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT, ingin menjalankan sunnatullah dari Rasulullah SAW, ingin menjaga diri dari orang yang bukan mahramnya dan lain sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan melalui proses observasi dan wawancara yang kemudian dianalisis yang berpedoman kepada teori dramaturgi, maka dapat penulis ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Motivasi mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yang memakai cadar disebabkan dari berbagai faktor, yaitu ada beberapa mahasiswi yang memakaai cadar karena dorongan dari pihak keluarga yang membuat informan untuk memakai cadar, adanya pengalaman yang kurang mengenakkan dan ada yang karena keterpaksaan atau disuruh orang tuanya untuk memakai cadar, sehingga mahasiswi tersebut menggunakan cadar dengan terpaksa. Selain itu juga ada kesamaan dari berbagai informan untuk memakai cadar, yaitu keinginan yang kuat dari dalam diri sendiri, ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi, untuk menjalankan perintah Allah SWT tentang perintah untuk menutup aurat serta yang dan untuk menerapkan sunnatullah dari Rasullulah SAW pada wanita yang hukumnya wajib.

Panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage) mahasiswi yang memakai cadar, yaitu rata-rata dari kesembilan narasumber yang memakai cadar hanya dua mahasiswi yang memakai cadar pada saat di lingkungan rumah dan di lingkungan luar rumah, itu disebabkan karena kedua mahasiswi tersebut ada yang berasal dari keluarga yang menjunjung tinggi

nilai agama dan yang kedua mahasiswi tersebut merasa lingkungan rumah kurang aman karena banyak orang asing atau orang yang bukan mahramnya masuk ke rumah karena ibunya berjualan di lingkungan rumah. Selebihnya mereka hanya memakai cadar pada saat di lingkungan luar rumah saja, karena ketujuh mahasiswi tersebut beranggapan bahwa di lingkungan luar rumah seperti, saat pergi ke kampus, pergi bersama teman-temannya dan pergi ke masjid untuk kajian mereka banyak berinteraksi dengan orang yang bukan mahramnya. Oleh sebab itu, mereka memiliki tanggung jawab moral yang harus dijalankan, yakni dengan cara bertutur kata dengan baik, bersikap lemah lembut dan menjaga sikap saat berinteraksi dengan lawan jenis.

B. Saran

Penelitian ini semoga bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya tentang Dramaturgi Cadar Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini juga tidak jauh dari sebuah kekurangan yang telah penulis sajikan. Namun, masih butuh peninjauan ulang terhadap Dramaturgi Cadar Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan memakai pisau analisa lainnya, karena masih banyak kekurangan yang dapat digali dari apa yang sudah penulis sajikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abu Syuqqoh, Abdul Halim. *Kebebasan Wanita*. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.
- Albani, N. Jilbab Wanita Muslimah. Yogyakarta: Media Hidayah. 2002.
- Amalia. Raditha. "Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar Di Majelis Taklim Al-Hikmah)" (Skripsi—Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018).
- Ayu Sahfitri, Hanna Dwi. "Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar pada Mahasiswi STAI As-Sunnah Tanjung Morawa)". *Jurnal USU*. Vol. 3 No. 10. (Juni, 2015).
- Cahyaningrum, Dwi Retno dan Desiningrum. Dinie Ratri. "Jiwa-jiwa Tentang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta". *Jurnal Undip.* Vol. 7 No. 5. (Agustus, 2017).
- Darul Muttaqin, Mohammad. "Presentasi Diri Pengguna Narkoba di Surabaya (Kajian Dramaturgi Mengenai Bentuk Pengelolaan Kesan Pengguna Narkoba di Yayasan PLATO Foundation Surabaya)". (Skripsi--Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019).
- Gulo, W. Metodologi Penelitian. Jakarta: Grasindo. 2000.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset. 1991.
- Hamka, Buya. Tafsir Al-Azhar Juz XXII. Jakarta: PT Pustaka Panjimas. 1982.
- Harymawan. Dramaturgi. Yogyakarta: 1986.
- Hartono, Dick. Kamus Populer Filsafat. Jakarta: Rajawali Press. 1986.
- Iskandar, Amalia Sofi. "Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar (Identities Contruction Muslimah of Cadar)" (Skripsi—Program Studi Sosiologi, Universitas Jember, 2013).
- J. Moleong, Lexi. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

- Mulyana, Deddy. Analisis Freaming. Yogyakarta: Lkis. 2002.
- Mulyana, Deddy. Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Musta'in. "Teori Diri Sebuah Tafsir Makna Simbolik Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Komunika*. Vol. 4 No. 2. (Juli-Desember, 2010).
- Nadia, Alma. Dkk. *LA tahzan for hijabers*. Jakarta: Asma Nadia Publishing House. 2013.
- Nasiri. "Pelaku Kawin Misyar di Surabaya dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman". *Jurnal Al-Hukama* '. Vol. 4 No. 1. (Juni, 2014).
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1990.
- Nur Efendi, Yanuar. "Perilaku Dramaturgi Pekerja Purel Karaoke yang Berstatus Mahasiswa di Kota Surabaya". (Skripsi--Program Studi Sosiologi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).
- Nurul Ambina, Rizky. "Strategi Komunikasi Komunitas Wanita Indonesia Bercadar (WIB) dalam Mensosialisasikan Jilbab Bercadar". (Skripsi-Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016).
- Nurhayati, Aniek. "Dramaturgi Kepemimpinan Bupati Sampang". (Skripsi-Program Studi Filsafat Politik Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016).
- Paloma, Margaret. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Raja Grafindo. 2000.
- Qolbi, Khamdan. "Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA)". *Jurnal Paradigma*. Vol. 1 No. 3. 2013.
- Ritzer, George dan J. Goodman, Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Setyawan, Shodiq. "Konstruksi Identitas Suporter Ultras di Kota Solo (Studi Fenomenologi terhadap Kelompok Suporter Pasoepati Ultras)" (Skripsi-Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013).
- Shalin, M. Hukum Cadar. Solo: At-Libyan. 2001.
- Sudikin, Basrowi. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia. 2002.

- Sugioni. Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Syam, Nur. Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Upe, Ambo. Tradisi Aliran dalam Sosiologi: dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- W. Creswell, John. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Ziani, Sena, Nurfadillah "Hukum Cadar dalam Pandangan Syeikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin", (Skripsi--Program Studi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2017).
- Zeitlin, Irving. Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995.

Internet:

https://m.detik.com, diakses pada tanggal 04 Juli 2019.

https://m.dream.co.id, diakses pada tanggal 04 Juli 2019.

https://salafy.or.id diakses pada tanggal 04 Juli 2019.

https://www.bahankain.com, diakses pada tanggal 09 Juli 2019.

- https://www.bing.com/images/Faniqab-cadar-bandana-model-2-hitam.jpg, diakses pada tanggal 09 Juli 2019.
- https://www.bing.com/images/Faniqab-cadar-yaman-abu-muda.jpg, diakses pada tanggal 09 Juli 2019.
- https://www.bing.com/images/.fesya.com%2Ffiles%2Fpost%2Faniqab-cadar-tali-2-layer-hitam.jpg model+cadar+tali diakses pada tanggal 9 Juli 2019.
- https://www.bing.com/images/model+cadar+Butterfly, diakses pada tanggal 09 Juli 2019.

http://www.fesya.com, diakses pada tanggal 04 Juli 2019.

Muhith, Nur Faizin. "Definisi Jilbab Dalam Al-Quran dan Jilbab Zaman Sekarang". Kairo: 13 Agustus 2002.

http://www.indojilbab.com/content/42-definisi-jilbab-dalam-al-quran-dan-jilbab-zaman-sekarang, diakses pada tanggal 10 Juli 2019.

www.ibnukatsironline.com, diakses pada tanggal 08 Juli 2019.

Wawancara:

Ima, Wawancara, Surabaya, 15 Mei 2019.

Jenny, Wawancara, Surabaya, 23 Mei 2019.

Naya, Wawancara, Surabaya, 27 Mei 2019.

Nita, Wawancara, Surabaya, 29 Mei 2019.

Rini, Wawancara, Surabaya, 8 Mei 2019.

Sofi, Wawancara, Surabaya, 24 Mei 2019.

Tari, Wawancara, Surabaya, 28 Mei 2019.

Via, Wawancara, Surabaya, 15 Mei 2019.

Yana, Wawancara, Surabaya, 22 Mei 2019.